

PENGARUH PESANTREN
MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU TERHADAP
MASYARAKAT SEKITARNYA
(1915 M-1997 M)



SKRIPSI

DIAJUKAN DALAM SIDANG MUNAQOSYAH
GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU AGAMA (S.Ag)
DALAM BIDANG ILMU ADAB

Oleh :

MUHAMMAD NUH SIREGAR

NIM. 94121478

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
“IAIN” SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001

ABSTRAK

Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing termasuk lembaga pendidikan agama yang tertua di daerah Mandailing Natal bahkan di Sumatra Utara. Kemandirian dan kesiapan pendiri dan pengaruh pesantren Musthafawiyah tampaknya telah berhasil meyakinkan masyarakat untuk memberikan dukungan dan partisipasinya terhadap pembinaan dan pembangunan. Antara santri dan masyarakat terjadi hubungan erat, sehingga santri dengan mudah dan leluasa dapat menyebarkan ajaran-ajaran agama.

Tujuan penelitian ini adalah : 1. mencari kejelasan status dan sejarah latar belakang berdirinya pesantren Musthafawiyah; 2. menjelaskan secara diskriptif aktifitas pesantren Musthafawiyah dalam menerapkan sistim pendidikannya; 3. memberikan gambaran tentang peran pesantren Musthafawiyah terhadap masyarakat sekitar; 4. Metode penulisan dalam penulisan skripsi ini adalah metode histories.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pesantren Musthafawiyah Purba Baru dimaksudkan sebagai sebuah upaya dan manifestasi pendirinya, syekh Musthafa Husein. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan di pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam memantapkan pendidikan adalah dengan menciptakan kondisi yang kondusif atas terselenggaranya pendidikan menyeluruh di bidang agama dan umum dengan berpijak kepada nilai-nilai dan semangat ajaran Islam. Peran pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru sangat menentukan langkah dan prospek masyarakat setempat dan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Purba Baru.



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513949, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor :

Skripsi dengan judul : **PENGARUH PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBA BARU TERHADAP MASYARAKAT
SEKITARNYA (1915 – 1997)**

diajukan oleh :

1. Nama : **MUHAMMAD NUH SIREGAR**
2. NIM : **94121478**
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : **SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Jum'at** tanggal **02 Maret 2001**
dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata I Agama.

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,


Drs. H. Maman A. Malik Sy, M.S

NIP. 150197351

Sekretaris Sidang,


Drs. Lathiful Khuluq, M.A

NIP. 150252262

Pembimbing/Merangkap Penguji,


Drs. Dadung Abdurrahman, M.Hum

NIP. 150240122

Penguji I,


Drs. Rusli Hasibuan

NIP. 150046360

Penguji II,


Drs. Hj. Siti Maryam, M.Ag

NIP. 150221922

Yogyakarta 02 Maret 2001

Dekan,


Dr. H. Machasin, M.A

NIP. 150201334

Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum

Dosen Fakultas Adab

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

H a l : **Skripsi Sdr. Muhammad Nuh Siregar**

Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Y o g y a k a r t a

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap Skripsi saudara:

Nama : **Muhammad Nuh Siregar**

NIM : **94121478**

Judul : **PENGARUH PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBA BARU TERHADAP MASYARAKAT
SEKITARNYA (1915 M-1997 M)**


maka disetujui agar Skripsi ini segera dapat diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dzulqa'idah 1421 H
Yogyakarta, _____
25 Februari 2001 M

Pembimbing


Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP. 150 240 122

MOTTO

انفروا خفافا وثقالا وجاهدوا بأموالكم وأنفسكم في سبيل الله ذلكم خير لكم
إن كنتم تعلمون [الآية]

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi jika kamu mengetahui”.

[Q.S. at-Taubah (9) ayat: 41]

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون
خير [الآية]

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

[QS. Al-Mujadilah (58): ayat 11]

*Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: SWAKARYA, 1989/1990), hlm. 285

**Ibid.*, hlm. 910-911

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kusembahkan untuk:

- ❖ *Ayahanda Mangarahon Siregar (Rahimahullah) dan Ibunda tercinta, yang telah banyak berkorban baik secara moril maupun materil, demi tercapainya cita-cita ananda meraih gelar sarjana*
- ❖ *Adik-adikku tersayang [Ali Asran, Siti Fathimah, Nur Kholilah, Maradona, Eva Nelita] yang turut memberikan dukungan dan motivasi kepada penyusun*
- ❖ *Anggi Nurhamidah Harahap, yang telah bersusah payah dan turut memberi dukungan dan motivasi dalam penyelesaian Skripsi ini*
- ❖ *Ahnamater tercinta "White Campus" IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أطلع شمس السنة النبوية، من آفاق المعارف الزبانية، وأشرقت بها
تلاع المعارف الكونية، وتبددت بها ظلمات الجهالة الإنسانية وانقست لها سحب
الضلالات والغواية الشيطانية، والصلاة والسلام على سيد المرسلين، وإمام المهتدين،
المعصوم من الخطأ فيما يبلغ، والمصيب في الاجتهاد فيما ينفع، وعلى آله وأصحابه الأئمة
الأصفياء، ومن تبعهم من العمال والعلماء، من أهل الأرض والسماء.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, berkat
limpahan inayah, rahmat dan hidayah-Nya, penyusun dapat me-
nyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **“PENGARUH
PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU TERHADAP
MASYARAKAT SEKITARNYA (1915 M-1997 M)”** dalam waktu yang tidak
cukup sebentar.

Selama masa penyusunan Skripsi ini, tidak sedikit penyusun mendapatkan
berbagai kesulitan dan hambatan. Namun berkat motivasi, dukungan dan bantuan
serta dibarengi kesabaran dan usaha yang keras, semua itu menjadi terasa tidak
begitu berarti.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penyusun ingin juga mengucapkan
terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Machasin, MA, selaku Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

2. Bapak Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum., selaku Ketua Jurusan SKI Fakultas Adab
3. Bapak Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum., selaku Pembimbing, yang cukup banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan Skripsi ini
4. *Ayah (rahimahullah)* dan *Ibunda* tercinta, yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan dan motivasi, baik itu secara moral spiritual maupun materiil
5. Adik-adikku tersayang yang selalu memberikan semangat dan dukungan moril dalam studi
6. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik dan amal perbuatan dengan ganjaran yang setimpal di kemudian hari kelak bagi hamba-Nya yang senantiasa mengabdikan diri demi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Yogyakarta, Februari 2001

Penyusun

Muhammad Nuh Siregar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Penegasan dan Perumusan Masalah	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II GAMBARAN UMUM DESA PURBA BARU	
KECAMATAN KOTANOPAN TAPANULI SELATAN	16
A. Kondisi Geografis	16
B. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya	18
C. Kondisi Pendidikan dan Keagamaan	22

BAB III PESANTREN MUSTHAFAWIYAH

PURBA BARU KOTANOPAN TAPANULI SELATAN	24
A. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya Pesantren	
Musthafawiyah Purba Baru	24
B. Sistem Pendidikan	30
C. Sistem Organisasi	34
D. Hubungan Pesantren Musthafawiyah dengan Masyarakat Sekitarnya	38

BAB IV AKTIVITAS PESANTREN MUSTHAFAWIYAH

PURBA BARU DAN PENGARUHNYA	41
A. Bidang Agama	41
B. Bidang Ekonomi	49
C. Bidang Sosial	52
D. Bidang Politik	54

BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	
--------------------------------	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
-----------------------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah sebuah lembaga yang unik mempunyai sebuah kompleks dengan lokasi yang pada umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks Pesantren itu terdiri beberapa buah bangunan rumah kediaman pengasuh (pimpinan Pondok), bangunan pondok, masjid, dan tempat pengajian bagi santri-santri.¹

Dengan pola kehidupan yang unik pesantren mampu bertahan selama berabad-abad dengan mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri untuk masa depan. Pesantren berada dalam kedudukan kultural yang selalu lebih kuat dari pada masyarakat sekitarnya. Pola pertumbuhan Pesantren menunjukkan gejala kemampuan melakukan perubahan. Kalau ditelusuri awal berdirinya pesantren adalah sebagai tempat ibadah dan pengajaran kemudian Pesantren berkembang sebagai sebuah lembaga masyarakat yang memainkan peranan dalam pembentukan atas nilai bersama yang mampu mengubah masyarakat di sekitarnya.²

Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, Pesantren ternyata mampu menciptakan tata kehidupan sendiri yang berbeda dari kebiasaan masyarakat

¹Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 49

²*Ibid.*, hlm. 43.

umumnya bahkan lingkungan dan tata kehidupan Pesantren dapat dikatakan sebagai sub-kultur sendiri dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Ada beberapa hal yang menguatkan pernyataan ini.

1. Jadwal kegiatan dan kehidupan “masyarakat” Pesantren berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Jadwal kegiatan pokok Pesantren identik dengan kajian (mempelajari) kitab kuning dan aktivitas lainnya, tidak didasarkan pada satuan jam, melainkan berdasarkan waktu shalat wajib .
2. Struktur dan kurikulum pengajaran yang diberikan Pesantren dari tingkat ke tingkat tampaknya terlalu monoton meskipun kitab yang digunakan berbeda. Diawali dengan kitab *mabsutat* (kitab kecil) yang berisi teks ringkas dan sederhana kemudian *mutawasitat* yang berisi penjelasan-penjelasan mengenai makna dan maksud dari kitab *mabsutat* dan terakhir *mutawallat* yang berisi hasil pemikiran mujtahid dan proses pemikirannya.
3. Model penyampaian dan penggunaan materi yang telah santri pelajari diberikan dalam bentuk kuliah terbuka, kyai membaca, menerjemahkan dan menerangkan isi kitab. Kemudian para santri membaca ulang kitab tersebut di hadapan kyai di kamarnya atau dalam pengajian ulang antar santri setingkat.³

Pesantren juga merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang menjadi ujung tombak penyebaran agama Islam secara luas. Hal tersebut terlihat dari pengaruhnya dalam dinamika sosial, di samping otoritasnya di bidang

³Wahyoe Tomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), hlm. 73

keagamaan. yang menempatkan kyai dan lembaga Pondok Pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, kepemimpinan dan kemandirian. Hal tersebut melahirkan pengembangan struktur komunitas santri sebagai embrio perluasan jaringan kekuatan umat sebagai kantong utama pembinaan masyarakat di tingkat Nasional. Peranan Pondok Pesantren semakin kuat karena didukung oleh jaringan keilmuan dan kekeluargaan, serta pengakuan terjadinya pola hubungan kepentingan antara Pondok Pesantren dengan kekuatan sosial. Perkembangan ide menyatukan sistem Pondok Pesantren dengan sistem masyarakat industrial yang merupakan gejala yang tumbuh sejak pasca kemerdekaan, terutama yang dirintis oleh kekuatan sosial menengah.

Dalam artikulasi terhadap masa depan sosiologi agama sistem pekerjaan dan ekonomi, kehadiran pondok pesantren dalam sistem sosial secara inperensial dapat dilihat pengaruhnya terhadap pola sosial baru dan integrasi pribadi santri dalam masyarakat seperti melalui lanjutan studi, peranan sosial, dan kapasitas santri dalam memberikan misi agama dan lainnya terhadap agama.

Dengan potensi sosial keagamaan Pesantren bisa melakukan peranannya sebagai lembaga pengembangan swadaya masyarakat, terutama melalui nilai-nilai keagamaan seperti kemandirian, keadilan kerja sama dan sebagainya. Mengingat pembentukan masyarakat bahkan selalu berkembang, maka apabila Pesantren bisa

melakukan peran sebagai lembaga swadaya masyarakat, ia akan selalu mendapat tempat di masyarakat, bahkan bisa mengembangkan potensi kemasyarakatannya.⁴

Jika dilihat dari kenyataan bahwa mayoritas penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan segala keterbatasannya, belum dianggap sepenuhnya mumpuni dalam strategi pembangunan. Peningkatan harkat hidup masyarakat pedesaan perlu diprioritaskan, oleh karena itu pesantren berusaha mengambil peran yang lebih jelas dan tepat. Berdasarkan pada potensi yang dimiliki, baik pola hubungan dan jaringan kerja, sistem nilai yang dianut dan dikembangkan, sumber daya yang tersedia, serta potensi rohaniyah dan kepemimpinan yang ada, Pesantren jelas dapat berbuat banyak untuk memberikan arahan dalam kerja rintisan dan usaha-usaha perubahan dan pembaharuan pendidikan dan pelajaran bagi masyarakat.⁵

Dalam rangka pembangunan, pemerintah menganjurkan agar pondok pesantren dijadikan sebagai instansi yang produktif dengan menambah mata pelajaran keterampilan, keahlian dan keguruan. Anjuran tersebut digagas untuk memberi kesempatan kepada Pesantren dalam pemerintahan sebagai suatu jawatan di bidang pendidikan agama.⁶

Pondok pesantren sebagai suatu lapisan masyarakat menampung bentuk polaritas penduduk dengan berbagai stratanya, yaitu masyarakat petani, pedagang,

⁴Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, terj. Sonhaji Saleh, (Jakarta: P3M 1988), hlm. 106

⁵*Ibid.*, hlm. 13

⁶KH Misybah, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT Patyu Barkah, 1972), hlm. 60

pemerintahan dan lain-lain. Pondok Pesantren menjadi media pemeritah untuk mendorong meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitarnya, potensi figur lewat kyai yang mempunyai andil besar dalam mengubah mental tradisional, ketertutupan dalam menerima pikiran baru dengan corak yang lebih maju terhadap sikap ketaatan dari sifat yang personal menjadi impersonal.⁷

Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing termasuk lembaga pendidikan agama yang tertua di daerah Mandailing–Natal bahkan di Sumatra Utara, didirikan oleh Syekh Musthafa Husain pada tahun 1912 di Tano Bato Kayu Laut, dan pindah ke Purba Baru pada tahun 1915 [sekarang telah berusia sekitar 85 tahun]. Pesantren ini dimulai dengan sistem pendidikan cukup sederhana kalau diukur pada masa sekarang, tetapi dengan kesederhanaan tersebut ternyata telah melahirkan suatu lembaga pendidikan yang terus berkembang seperti pondok-pondok yang lain.

Kemandirian dan kesiapan pendiri dan pengasuh Pesantren Musthafawiyah tampaknya telah berhasil menyakinkan masyarakat untuk memberikan dukungan dan partisipasinya terhadap pembinaan dan pembangunan. Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Agama Islam, saat itu masih cukup langka di daerah Mandailing khususnya.

Kemandirian dan kesiapan pendiri Pesantren Musthafawiyah terlihat dalam tindakan dan kesungguhannya dalam operasional, seperti membuka

⁷Amal Fathullah Zarkasyi, *Solusi Islam Jakarta*, (Jakarta: Gema Insan, 1998), hlm. 120.

perkebunan karet, rambutan dan persawahan yang cukup luas, dan dari perkebunan ini nantinya dialokasikan untuk pembiayaan lembaga pendidikan. Demikian pula perencanaan dengan tenaga pengajar sudah direncanakan secara konsepsional, yaitu memberikan kesempatan kepada para murid untuk belajar di Makkah dan Negara lainnya. Biaya (beasiswa) ini diberikan oleh Syekh Musthafa Husain. Demikian pula halnya dengan lulusan yang terpandai diusahakan supaya ikut mengajar di Musthafawiyah.⁸

Dengan dedikasi tinggi dan semangat juang yang ikhlas, kepemimpinan Syekh Musthafa Husein menjadi panutan dan patronase di dalam Masyarakat, dan juga di kalangan ulama pada masa itu. Kegiatan dalam hidupnya telah tercermin dari apa yang dirintisnya, sehingga membawa pengaruh terhadap masyarakat luas terutama dalam bidang ekonomi atau pertanian.

Pembinaan Pesantren Musthafawiyah dalam bidang agama sangat terasa dalam kehidupan masyarakat secara intensif. Santri dibina di luar pendidikan formal untuk mencetak generasi yang akan meneruskan perjuangan pesantren, sehingga banyak waktu yang dihabiskan untuk mempelajari ilmu agama, sedangkan materi yang diajarkan melalui kitab kuning berupa fiqih, akhlak, bahasa Arab. Dengan kehidupan pengajian tersebut antara santri dan masyarakat terjadi hubungan erat, sehingga santri dengan mudah dan relatif leluasa dapat menyebarkan ajaran-ajaran agama.

⁸Disampaikan pada Musyawarah Kerja Pengurus *Keluarga Alumni Musthafawiyah* (KAMUS) Cabang Tapanuli Selatan tanggal 18 Maret 1989, di Pesantren Musthawiyah Purba Baru.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan berbagai persoalan yang tertuang dalam latar belakang masalah tersebut di atas, dapat ditarik garis transparan beberapa poin yang penyusun anggap representatif sebagai identifikasi masalah dalam penelitian skripsi ini. Adapun di antara beberapa masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Sebagai sebuah institusi pendidikan, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru masih mengacu pada prinsip-prinsip sistem pendidikan tradisional (*salaf*) yang cenderung menawarkan materi-materi pelajaran agama *an sich*.
2. Kendati Pesantren Musthafawiyah masih berpegang pada pola kemandirian yang terlepas dari intervensi pemerintah dan keberadaan organisasi-organisasi sosial ataupun politik yang ada, namun pada masa-masa perjalanan pendidikannya mampu memberikan nuansa tersendiri bagi para santri dan alumninya di bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Seperti halnya kondisi pondok-pondok pesantren tradisional (*salaf*) yang tersebar di persada nusantara ini, Pesantren Musthafawiyah masih tergolong pesantren klasik yang nama dan gaungnya belum menggema di konstellasi pendidikan nasional.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penggarapan skripsi ini memfokuskan pembahasannya mengenai pengaruh aktivitas Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terhadap masyarakat sekitarnya. Adapun yang menjadi perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
2. Apa saja aktifitas Pesantren Musthafawiyah dalam upaya menerapkan pendidikan.
3. Sejauhmanakah peranan Pesantren Musthafawiyah terhadap masyarakat sekitarnya, baik di bidang agama, ekonomi, sosial budaya maupun politik

D. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan

Pembahasan yang penyusun lakukan dalam penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk:

1. Mencari kejelasan status dan sejarah latar belakang berdirinya Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, agar tidak terjadi kesimpang-siuran tentang gambaran Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang sebenarnya
2. Menjelaskan secara deskriptif tentang aktifitas Pesantren Musthafawiyah dalam upaya menerapkan sistem pendidikannya.
3. Memberikan gambaran yang menyeluruh dan representatif di sekitar peran Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terhadap masyarakat sekitarnya, baik di bidang agama, ekonomi, sosial budaya maupun politik.

Adapun kegunaan dari pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, dapat disebutkan antara lain:

1. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap khazanah literatur sejarah, peran dan perkembangan dunia pesantren di bumi Nusantara pada umumnya, dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada khususnya.
2. Menambah wawasan dalam wacana kependidikan Pesantren Musthafawiyah bagi para akademisi dan pengkaji non-akademik yang bergelut di bidang penelitian sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendapatkan hasil yang dikehendaki sesuai dengan topik permasalahan, penyusun tidak dapat melepaskan diri dari peneliti yang lain. Berikut ini beberapa literatur yang berkaitan dengan Pesantren dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru:

1. Departemen Penerangan Kabupaten Tapanuli Selatan. *Pesantren Musthafawiyah Purba-Baru Kecamatan Kotanopan Kabupaten Tapanuli Selatan Propinsi Sumatra-Utara*. 1985, yang menjelaskan tentang Sejarah dan perkembangan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru .

2. Drs.H. M Yacub, M.Ed. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Angkasa Bandung: 1985, yang membahas tentang peranan dan pembinaan Pondok Pesantren terhadap masyarakat desa.
3. Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Dalam buku ini dijelaskan tentang tradisi-tradisi yang terjadi di pesantren baik dalam hal pendidikan di sekolah atau diluar sekolah.
4. Hasan Basri Nasution. *Skripsi: "Pembinaan Kader Dai di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Kotanopan"*. Dalam Skripsi tersebut penyusun menekankan kajian penelitiannya pada faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kader Dai di Pondok Pesantren Musthafawiyah baik itu berupa faktor penghambat ataupun faktor pendukung.

Dari sekian literatur yang ada tersebut, penyusun belum (tidak) mendapatkan pembahasan penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang peran dan pengaruh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terhadap masyarakat sekitarnya di bidang agama, ekonomi, sosial budaya, dan politik. Berangkat dari kenyataan ini, maka penyusun berusaha melakukan penelitian kembali tentang keberadaan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dengan judul "Pengaruh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terhadap Masyarakat Sekitarnya (1915-1997)".

F. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, metode ini bertujuan merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menerangkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁹

Penyusunan skripsi ini di tempuh melalui cara kerja metode historis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik , yaitu mengumpulkan sumber sejarah baik lisan maupun tulisan.

Langkah ini penyusun lakukan dalam teknik pengumpulan data, dengan menggunakan metode interview. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan mengenai subjek dengan secara lisan dari seorang informan melalui wawancara dengan bertatap-muka secara langsung sebagai sumber penggalian data, kepada Pimpinan Pesantren, Dewan Guru, Alumni, tokoh masyarakat, dan informan lainnya. Sebagaimana pendapat dari Sutrisno Hadi bahwa wawancara itu adalah merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik tampaknya sebagai alat pengumpul informasi langsung dapat diterima tentang beberapa jenis data sosial yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifes.¹⁰

⁹Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Press, Cet. ke-4. 1987). hlm. 30

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta:Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982), Jilid 2, hlm. 192; lihat juga, Koentjaraningrat, "Metode Wawancara", dalam Kuntjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991). hlm. 151-155

Di samping itu, penyusun juga menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara bebas menanyakan apa saja dengan mempersiapkan sederetan pertanyaan yang terperinci.¹¹ Selain wawancara, penyusun juga secara konsekuen menggunakan sumber-sumber tertulis melalui studi kearsipan, kepustakaan, majalah, artikel dan dokumen. Langkah selanjutnya, penyusun mengadakan penilaian terhadap sumber-sumber yang ada. Setelah menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber yang otentik tersebut maka langkah yang terakhir ialah penyajian dalam bentuk laporan skripsi.

2. Kritik, yaitu langkah untuk mengadakan seleksi terhadap data yang telah terkumpul untuk memperoleh fakta-fakta.

Kritik di sini mengambil bentuk kritik-historis (*historical critic*) yang tercakup di dalamnya *kritik ekstern* dan *kritik intern*.¹² Kritik ekstern adalah kritik yang dilakukan untuk mempertanyakan apakah data yang diperoleh dari penelitian dapat diterima sebagai “kenyataan” sejarah dengan berpijak kepada otentisitas (*authenticity*) sumber data. Dalam kritik ini yang harus didekati adalah penelusuran data (dokumen) yang diperoleh dari obyek penelitian. Sedangkan kritik intern merupakan bentuk lain yang dilakukan untuk

¹¹Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 127

¹²Sartono Kartodirdja, “Metode Penggunaan Bahan Dokumen”, dalam Kuntjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 59-63

mendekati obyek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan filologi. Maksudnya adalah bahwa kritik ini berusaha melakukan verifikasi atas tampilan-tampilan narasi tekstual yang dimunculkan obyek yang diteliti.

3. Interpretasi, artinya memahami dan menafsirkan sumber yang telah terkumpul untuk memperoleh fakta-fakta.

Langkah ini merupakan tindak-lanjut dari langkah metode kritik-historis. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan metode interpretatif (*interpretative critic*) adalah kritik yang mengerahkan upaya pemahaman dan penafsiran komprehensif terhadap sumber data yang telah diperoleh berdasarkan fakta-fakta yang dimunculkan obyek penelitian.¹³

4. Historiografi, yaitu menyusun sumber menjadi suatu kisah yang berarti.¹⁴

Langkah ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan rangkaian pembahasan dalam penelitian Skripsi ini. Artinya bahwa setelah usaha deskripsi terhadap obyek yang diteliti mencapai fase kritik maka penelitian berikutnya akan menghasilkan sebuah pemaparan menyeluruh tentang obyek penelitian. Dari sinilah, penelitian menyeluruh tersebut akan terekam dalam bentuk historiografi yang dapat mengkisahkan dan berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti dan penuh kesatuan arti.

¹³*Ibid.*

¹⁴Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 22-23

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengaruh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terhadap masyarakat di sekitarnya maka penyusun akan membagi skripsi ini menjadi tiga bagian. pertama Pendahuluan memuat masalah kerangka teoritis meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Pembahasan, Metode Pembahasan, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua gambaran umum Desa Purba baru Kecamatan Kotanopan yang meliputi Kondisi Geografis Dan Demografis, Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya, Kondisi Pendidikan dan Keagamaan. Aspek-aspek penting di sekitar ini akan memberikan dasar pengertian kultur masyarakat dalam berbagai dimensinya yang dapat mengantarkan pembahasan lebih lanjut.

Pada bab ketiga akan di kaji sejarah berdirinya Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Kotanopan yang meliputi: Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Musthafawiyah. Sistem Pendidikan, Struktur Organisasi, Hubungan Pesantren dengan Masyarakat Sekitarnya, pembahasan di sektor ini akan dicermati dan di analisa, sehingga sedikit banyak eksistensi lembaga

Pesantren dengan segala aktivitasnya dapat memberikan pengaruh kepada lingkungan sekitarnya.

Bab keempat menjelaskan tentang pengaruh Pesantren Musthafawiyah terhadap Masyarakat di Sekitarnya yang mencakup Pendidikan Keagamaan, Ekonomi dan Sosial-Budaya, serta Politik.

Bab kelima merupakan bab penutup yang akan meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II
DESA PURBA BARU KECAMATAN KOTANOPAN
MANDAILING-NATAL SUMATRA UTARA

A. Kondisi Geografis

Desa Purba Baru adalah salah satu desa di wilayah kecamatan Kotanopan dengan luas wilayah 161,100 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Bukit Aek Tapus
- b. Sebelah Selatan : Bukit Tor Aek Roburan
- c. Sebelah Barat : Desa Sibanggor
- d. Sebelah Timur : Desa Aek Marian

Permukaan tanah desa Purba Baru termasuk dataran rendah dan termasuk tanah yang subur dengan kondisi geografisnya berada pada ketinggian kurang lebih 50 meter dari permukaan laut. Curah hujan rata-rata 1.180 mm/tahun. Suhu rata-rata di daerah ini 31° C.

Desa Purba Baru memiliki luas tanah 161,100 Ha termasuk di dalamnya adalah tanah areal pertokoan/perdagangan, perkantoran, pasar desa, tanah wakaf, tanah sawah dan tanah kering. Secara lengkap mengenai penggunaan tanah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL I
JENIS PENGGUNAAN TANAH

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas
1.	Perkotaan/Perdagangan	1,500 Ha
2.	Perkantoran	1,200 Ha
3.	Pasar Desa	1,500 Ha
4.	Tanah Wakaf	8,500 Ha
5.	Tanah Sawah (Irigasi Teknis)	62,420 Ha
6.	Tanah Kering	
	a. Pekarangan	22,500 Ha
	b. Tegalan	2,900 Ha
	c. Perkebunan Rakyat	30,500 Ha
7.	Pemukiman/Perumahan	29,100 Ha
Jumlah		161,100 Ha

Sumber: Monografi Desa Purba Baru Tahun 2000

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa tanah sawah irigasi teknis merupakan lahan yang terluas. Dengan demikian desa Purba Baru adalah daerah yang tergolong daerah agraris yang sebagian besar penduduknya bermata-pencarian dari hasil pertanian.

Desa Purba Baru berada di kawasan Kecamatan Kotanopan, tetapi karena desa Purba Baru tepat berada di di antara perbatasan Kecamatan Kotanopan dengan Kecamatan Panyabungan, maka secara geografis lebih dekat dengan kota kecil Panyabungan dan Pasar Panyabungan ini adalah merupakan tempat berbelanja para santri dan kebanyakan masyarakat Purba Baru untuk membeli kebutuhannya selain Pasar Kayu Laut pada setiap hari

Selasa (Jarak antara Panyabungan dengan Purba Baru lebih kurang 15 Km dan Kayu Laut dengan Purba Baru lebih kurang 4 Km).¹

Untuk mencapai desa Purba Baru adalah melalui jalan lintas Sumatra, yang menghubungkan Sumatra Utara dengan Sumatra Barat. Melalui jalan lintas ini, akan terlewati desa Purba Baru. Di tempat inilah akan terlihat pemandangan yang indah, di sepanjang jalan berderet gubug-gubug kecil beratapkan jerami atau rumput ilalang kering dan berdindingkan bambu yang dibangun oleh para santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru atas swadaya dan gotong-royong para santri sendiri.

Desa Purba Baru ini diapit oleh dua bukit kecil, yakni bukit Tor Aek Tapus (di sebelah utara) dan Tor Roburan (di sebelah selatan). Di lembahnya mengalir sungai kecil yang dikenal dengan sebutan Aek Singolot yang bersumber dari Gunung Sorik Marapi (gunung merapi kecil yang masih dinyatakan aktif) dan bermuara ke sungai Batang Gadis (sebuah sungai terbesar di daerah Mandailing).

B. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya

1. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan data monografi desa Purba Baru tahun 2000, jumlah penduduk Desa Purba Baru tercatat 3.370 jiwa dengan komposisi jenis kelamin laki-laki sebesar 1.571 jiwa dan perempuan 1.779 jiwa.

¹Departemen Penerangan (RI) Tapanuli Selatan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, (Padangsisimuan: Deppen Tapsel, 1985), hlm. 2-3

Dari jumlah penduduk (3.370 jiwa) tersebut, bila diklasifikasikan berdasarkan sumber mata pencaharian, akan terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK
MENURUT JENIS MATA-PENCAHARIAN

No.	Jenis Mata-Pencaharian	Jumlah (orang)
1.	Petani Pemilik	360
2.	Petani Penggarap	76
3.	Buruh Tani	178
4.	Peternak	36
5.	Pengusaha/Pedagang Swasta	216
6.	Guru/Pegawai Negeri	48
7.	Dukun Beranak	3
8.	Tukang Cukur	3
9.	Tukang kayu	11
10.	Tukang Batu	10
11.	Tukang Jahit	15
12.	Tukang Las/Bengkel	4
13.	Warung Nasi	11
14.	Tukang Pres Ban	1
15.	Produsen Kerupuk	3
16.	Pendulang Pasir/Kerikil	12
17.	Dokter	1
18.	Bidan	1
19.	Perawat	1
20.	ABRI/POLRI	5
21.	Sopir/Pengemudi	4
22.	Perikanan	2
23.	Buruh	20
24.	Lain-lain	7
Jumlah		1.018

Sumber: Monografi Desa Purba Baru Tahun 2000

Dari uraian data tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk desa Purba baru yang mempunyai pekerjaan tetap sebanyak 1.018 jiwa dari jumlah penduduk keseluruhan 3.370.

Dengan demikian 1.018 jiwa yang mempunyai pekerjaan tetap harus menanggung 2.352 jiwa (yang tergolong tidak bekerja), dengan pengertian bahwa setiap orang pekerja menanggung 2 sampai 3 orang yang (tergolong) tidak bekerja. Kemudian, dari jumlah 1.018 jiwa tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk bermata-pencarian sebagai *petani pemilik* merupakan jumlah terbanyak (360 orang), lalu disusul berikutnya *pengusaha/pedagang swasta* (216 orang) dan *buruh tani* (178 orang). Adapun bila dilihat dari kemapanan bekerja, maka mereka yang berpenghasilan tetap kebanyakan bergelut di bidang pertanian (baik sebagai petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani), sebanyak 614 orang.

Kondisi perekonomian masyarakat Purba Baru yang berpusat pada pertanian tidak membuat mereka merasa berkekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Makanya, jarang ditemukan bila di kalangan mereka punya rencana untuk meninggalkan kampung halamannya (merantau) hanya sekedar untuk meraup rejeki di daerah perantauan.

2. Kondisi Sosial Budaya

Di desa Purba Baru, ada beberapa organisasi sosial yang tumbuh dan berkembang sebagai sentra aktifitas sosial. Selain organisasi sosial yang sifatnya tradisional, berkembang pula organisasi sosial yang dikembangkan oleh pemerintah.

Organisasi-organisasi sosial yang ada di desa Purba Baru kebanyakan berbentuk organisasi kepemudaan. Dapat disebutkan antara lain adalah: Pemuda Pancasila, Anshor, Fatayat, Remaja Masjid, Karang Taruna dan

Organisasi Kewanitaan seperti PKK Desa yang kesemuanya banyak membantu dalam pelaksanaan aktivitas dakwah Islamiyah.²

Di samping organisasi-organisasi tersebut, ada juga beberapa sentra aktivitas sosial lainnya yang terbentuk, seperti media/wadah kesenian dan keolahragaan. Sentra aktivitas tersebut tentu saja tidak terlepas dari perwujudan semangat keberagaman dan potensi dasar sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat desa Purba Baru.

Beberapa media/wadah kesenian yang digalang oleh masyarakat desa Purba Baru, dapat disebutkan antara lain adalah: Group Nasyid/Qashidah (1 kelompok), Group al-Barzanji (3 group), dan Group Dzikir/Shalatan (1 group). Adapun sentra aktivitas yang dapat menyalurkan potensi masyarakat di bidang keolahragaan antara lain adalah Sepak Bola (2 group), Bola Volley (2 group), Badminton (3 group), Tennis Meja (4 group), Bela-Diri (1 group), dan Catur (6 group).³

Sentra aktivitas tersebut merupakan wahana pengembangan potensi sumber daya manusia dan mentalitas masyarakat Purba Baru yang dapat membentuk kepribadian dan perilaku positif dari pengaruh penetrasi budaya asing yang dipandang merusak mental dan moralitas generasi bangsa ini. Dengan aktivitas-aktivitas semacam itulah masyarakat setempat merasa damai

²Wawancara dengan Syarifuddin Lubis, Kepala Desa Desa Purba Baru, tanggal 25 Mei 2000

³Wawancara dengan Sorimuda Harahap, Ketua Pemuda (Karang Taruna) Desa Purba Baru, tanggal 17 Mei 2000

dan bersatu dalam memegang nilai-nilai kesatuan dan persatuan hidup berbangsa.

C. Kondisi Pendidikan dan Keagamaan

Dalam bidang keagamaan, masyarakat desa Purba Baru seluruhnya beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari data penduduk menurut agama sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	Jenis Penggunaan Tanah	JUMLAH
1.	Islam	3.370 orang
2.	Kristen	-
3.	Katholik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
Jumlah		3.370 orang

Sumber: Monografi Desa Purba Baru Tahun 2000

Di desa Purba Baru sarana peribadatan umat Islam terdapat 7 (tujuh) rumah ibadah yang terdiri dari 2 masjid dan 5 musholla.

Kerukunan kehidupan masyarakat di desa Purba Baru tetap dapat terpelihara dengan baik. Hal ini terbukti dengan tidak pernah terjadinya pertentangan dan konflik sosial yang timbul di kalangan masyarakat. Selain itu, bisa juga keadaan tersebut disebabkan karena keberhasilan aktivitas

dakwah Islamiyah dalam bidang agama berupa pembinaan masyarakat yang Islami melalui pengajian, ceramah-ceramah agama dan sebagainya.

Kondisi keberagamaan masyarakat setempat dirasakan amat terpadu dengan diselenggarakannya berbagai kegiatan ke-Islam-an. Hal ini sangat wajar mengingat desa Purba Baru ini memiliki sebuah majlis (yakni Majlis Ta'lim) yang dibentuk dengan tujuan agar dapat memberikan suasana pengamalan keberagamaan yang ajeg dan terus meningkat melalui pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh masyarakat bersama-sama dengan para santri Musthafawiyah Purba Baru.

BAB III
PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBA BARU KOTANOPAN MANDAILING NATAL
SUMATRA UTARA

A. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya Pesantren Musthafawiyah

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya

Tokoh penggagas dan pencetus ide berdirinya Pesantren Musthafawiyah adalah Tuan Syekh Musthafa Husein *rahimahullah*. Dia lahir di desa Tano Bato Kayu Laut pada tahun 1303 H (1886 M) dan ayahnya bernama Haji Huscin seorang pedagang yang taat beragama. Setelah ia berumur 7 tahun, pada tahun 1893 dia memasuki Sekolah Dua di Kayu Laut. Di antara gurunya pada waktu itu adalah Sutan Guru atau yang dikenal dengan William Iskandar (lahir sekitar tahun 1876) seorang tokoh pendidikan nasional yang pertama sekali mendirikan lembaga pendidikan di Mandailing Natal. Sutan Guru sangat menaruh perhatian terhadapnya karena ia termasuk murid terpandai di kelasnya, sehingga Sutan Guru menganjurkannya untuk melanjutkan studi ke Sekolah Guru (Kweek School) di Bukit Tinggi.¹

Namun, orang tuanya yang sangat mencintainya menganjurkan agar ia memperdalam pelajaran (ilmu-ilmu) agama ke Huta Pungkut untuk

¹Wawancara dengan Syamsir (Guru Kelas VII), tanggal 10 Mei 2000

belajar agama pada seorang guru dan alim ulama terkenal yaitu Tuan Syekh Abdul Hamid lulusan Makkatul Mukarramah.²

Dua tahun belajar di sana, kemudian gurunya menganjurkan agar ia melanjutkan studi ke Makkah. Dia pun berangkat ke Makkah pada tahun 1900. Pada tahun 1912 M (1332 M) dia pulang ke tanah air sebab ayahnya meninggal dunia, dan ia pun menyadari bahwa pikiran dan tenaganya sangat dibutuhkan terutama dalam bidang agama lalu mulailah ia melangkah dengan langkah yang pasti menyebar ilmu yang diperolehnya dengan mengadakan pengajaran di Tanah Bato di samping terus beriakwah dari masjid ke masjid di sekitarnya. Kehadiran dia memberikan pengajaran ternyata mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat, sehingga murid-murid dia pun dari hari ke hari semakin bertambah. Demikian perjalanan selama dua tahun, tetapi tiba-tiba pada tanggal 28 Nopember 1915 desa Tano Bato dilanda banjir besar. Desa tersebut karani dan hanyut. Oleh karena itu, dia pun lalu pindah ke Purba Baru (sekitar 4 KM ke arah timur Tano Bato).³

Di tempat baru itulah dia melanjutkan usahanya, mengadakan pengajaran agama dengan membuka sebuah madrasah yang dikenal kemudian Madrasah Musthafawiyah dengan dibantu seorang muridnya sewaktu di Makkah, yang bernama Muhammad Natsir. Bersamaan dengan hijrahnya dia dari Tano Bato, yakni pada tanggal 28 Nopember 1915,

²Departemen Penerangan (RI) Tapanuli Selatan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, (Padangsidempuan, Deppen Tapsel, 1985), hlm. 4-5

³*Ibid.*, hlm. 5

semenjak saat itulah mulai dihitung hari lahirnya Madrasah Musthafawiyah di desa Purba Baru. Dengan demikian tidak ada senggang waktu antara pengajaran yang dia rintis di Tano Bato dengan yang diteruskan di tempatnya yang baru. Usaha pengajaran yang diperjuangkan tanpa mengenal lelah, rintangan dan hambatan walau bencana alam sekalipun, mudah-mudahan akan senantiasa terlukis dalam sejarah khususnya lahirnya dunia pondok pesantren yang dengan sangat kokoh menancapkan akarnya di daerah Mandailing Natal.⁴

2. Dasar-Dasar dan Tujuan Pesantren Musthafawiyah

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan khusus harus mempunyai landasan tempat berpijak yang kuat. Seperti halnya pesantren ini, memiliki usaha pendidikan dan tujuan yang juga mempunyai landasan dasar karena semua kegiatan dan perumusan tujuan memiliki hubungan yang korelatif.

Pesantren ini, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, yang menjadi dasar dan landasannya adalah agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis, serta pendapat ulama yang *mu'tabar*.

Tujuan Pesantren Musthafawiyah ada dua, *tujuan umum* dan *tujuan khusus*. Tujuan umumnya adalah membentuk manusia agar berkepribadian muslim sesuai dengan yang dikehendaki Islam, menanamkan ilmu-ilmu agama Islam (*Tafaqquh fi ad-Din*), menjadikannya mampu menegakkan dan menyebarkan Islam di tengah masyarakat serta menjadikannya

⁴“Sejarah Singkat Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru”.

mandiri dan berguna bagi kehidupan beragama, bernasyarakat dan bernegara. Adapun yang menjadi tujuan khusus adalah menanamkan rasa dan nilai '*ubudiyah* dalam arti yang seluas-luasnya, sehingga menjadi kepribadian yang kuat, melahirkan pemuda-pemudi yang berakhlak mulia dalam segala tingkah laku serta cara berpikirnya, membina santri untuk mendapat ilmu pengetahuan yang luas, yang berguna dalam memahami ajaran agama Islam secara mendalam sebagai bekal di kemudian hari, dan melatih santri untuk membiasakan menggunakan daya pikirannya dalam memecahkan segala persoalan kehidupan.⁵

3. *Sumber Pendanaan*

Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dalam mengembangkan fasilitas-nya, didukung oleh pendanaan yang dikelola secara teratur. Dana tersebut diperoleh dari:

- a. Wali Murid, sebesar Rp. 7.500 (tujuh ribu lima ratus rupiah) setiap bulan sebagai uang SPP
- b. Perorangan, sebagai dermawan atau donatur khususnya dari keluarga Musthafawiyah yang ada di Saudi Arabia
- c. Sumbangan dari donatur yang tidak tentu dan tidak tetap
- d. Bantuan dari lembaga internasional seperti di antaranya *Rabithah al-A'la al-Islami*
- e. Bantuan dari pemerintah daerah maupun dari pemerintah pusat.⁶

⁵Wawancara dengan Abd. Rahman, MA, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Furba Baru, tanggal 10 Mei 2000

⁶Depen RI Tapanuli Selatan, *op. cit.*, hlm. 7-8

4. *Sarana dan Fasilitas*

Semakin berkembang dan bertambahnya murid yang berdatangan menuntut ilmu ke Musthafawiyah, maka mengharuskan pondok tersebut mengadakan sarana yang lebih lengkap, baik dan sempurna. Berbeda dengan ketika awal mula berdirinya, karena hanya berjumlah 20 orang saja, mereka mengadakan proses belajar mengajar di masjid yang sekarang telah menjadi Masjid Raya Purba Baru.

Dengan bertambahnya murid-murid yang menyebabkan masjid yang dipergunakan oleh santri tidak mampu menampung lagi, maka dengan usaha keras Tuan Syekh Musthafa Husein *l-marhum* sendiri, didirikanlah gedung Pesantren Musthafawiyah pertama di samping rumahnya pada tahun 1927.⁷

Penambahan gedung semakin diusahakan. Pada tahun berikutnya didirikan gedung kedua sebanyak 15 lokal. Kemudian santri semakin bertambah banyak. Pembangunan gedung juga terus kian bertambah sampai sekarang mencapai 10 unit (gedung) dengan kapasitas 80 lokal, 2 unit Kantor Sekolah, 1 unit Perpustakaan, 1 unit Poliklinik/Poskestren, 1 unit Waserda/Kopentren, dan 1 unit Rumah Penjaga Sekolah (**Lihat Lampiran**).

Perkembangan lainnya adalah pembangunan perpustakaan lengkap dengan ruang baca. Buku-buku yang disediakan mencakup buku-buku umum dan agama dengan perincian: buku umum sebanyak 532 judul,

⁷ Wawancara dengan Drs. Abu Rahman Batubara (Wakil Pimpinan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru), tanggal 13 Mei 2000

buku bahasa Indonesia dan Asing sebanyak 87 judul dan buku studi ke-Islami-an sebanyak 263 judul.

Hal ini merupakan suatu perkembangan yang sangat pesat, apalagi dilihat dari aktifitas pesantren ini masih bersifat tradisional dan konservatif, karena para santri sebelumnya para santri hanya disuguhkan dengan buku-buku berhaluan Ahli Sunnah wal Jama'ah, terutama paham mazhab (Imam) Syafi'iyah. Tapi berbeda dengan kondisi pengajaran sekarang. Buku-buku yang ditawarkan semakin banyak dan lengkap.

Adapun asrama penampungan santri juga mengalami pertambahan sejalan dengan membengkaknya jumlah murid Musthafawiyah, terutama asrama putri. Pada saat ini, asrama putri telah berjumlah 6 unit yang terdiri dari 50 kamar, sedangkan untuk putra disediakan 2 unit asrama terdiri dari 22 kamar.

Selain murid yang tidak tertampung di asrama, sudah merupakan tradisi sejak berdirinya pesantren ini, mereka secara bergotong-royong mendirikan gubug-gubug untuk tempat tinggal mereka. Bahan bangunannya terdiri dari kayu-kayu kecil dan ilalang sebagai atapnya yang diambil dari Tor Aek Tapu dan Tor Roburan. Menurut sensus terakhir (yang penyusun lakukan), jumlah gubug-gubug tersebut sebanyak 1258 buah.

B. Sistem Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren Purba Baru ikut bertanggungjawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggungjawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, Pesantren Purba Baru berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan itu sendiri; yaitu membentuk manusia mu'min yang sejati punya kualitas moral dan intelektual.

Selama ini, masih dirasakan bahwa Pesantren Purba Baru merupakan pondok pesantren yang terisolasi terletak di pelosok pedesaan, terlalu kuat mempertahankan model tradisi pendidikan yang dirasakan klasik, sebagaimana awal sistem pengajaran itu sendiri. Pondok pesantren Purba Baru cenderung dikategorikan sebagai pesantren "salaf"; karena acuan keilmuannya secara referensial bertumpu pada "kitab-kitab karangan ulama salafi". Walaupun demikian, lambat laun berkembang, dan sedikit banyak mulai membuka diri pada dunia luar, tentunya dengan penyaringan (*filterisasi*) yang cukup ketat.

Pada dasarnya pendidikan Pesantren Purba Baru memang mengutamakan aspek keagamaan, dengan metode klasiknya. Hingga sekarang ini, "*text books*" yang dipakai sebagai bahan dan materi pendidikannya berkait erat dengan buku-buku klasik karya ulama salaf, yang selama ini sudah populer dengan sebutan "kitab kuning". Kitab-kitab kuning ini dibagi dan diklasifikasikan dalam bentuk kurikulum dengan anotasi menurut taraf

kemampuan anak didik (santri/siswa) dan kelas masing-masing sesuai dengan taraf psikologis dan kognisi.

Pesantren Purba Baru pada mulanya memang berdiri dengan sarana yang sangat relatif sederhana, sehingga metode pendidikannya pun cukup unik. Selama ini dikenal model pendidikannya (agama) dengan cara “bandongan” dan “sorogan”.⁸ Model seperti ini pada waktu-waktu tertentu hingga sekarang masih digunakan.

Namun demikian mengingat perkembangan sarana yang lebih lengkap, pendidikan Pesantren Purba Baru mulai memakai model klasikal, sebagaimana pendidikan klasikal pada umumnya, dan lebih dari itu dunia pendidikan Pesantren Purba Baru juga membuka diri untuk pelajaran umum. Ini berlangsung bukan saja karena tuntutan zaman dan tuntutan perubahan sosial serta tata nilai, namun juga karena “kesadaran” yang terbuka untuk dunia pesantren, mengingat peran dan potensinya yang cukup besar bagi pembangunan bangsa.

Beberapa elemen lain yang mewarnai tradisi pendidikan Pesantren Purba Baru antara lain: para santri berada dan tinggal di dalam suatu asrama/pondok. Kesatuan komunitas dalam sistem asrama menumbuhkan solidaritas dan kekeluargaan yang familiar, baik antara santri sendiri maupun antara guru/kyai. Ini satu kelebihan kelembagaan, yang pada dasarnya memudahkan kontrol dan komando. Dalam setiap asrama biasanya para santri ditempatkan dalam kamar-kamar pada satu kompleks. Situasi sosial yang

⁸Metode belajar yang biasa dipraktikkan seorang guru/kyai membaca kitab, menerjemahkan dan menjelaskan maksud/isi kitab, sementara para santri menyimaknya, atau para santri tersebut membaca kitab yang ditentukan sedangkan seorang guru/kyai menyimak, mengoreksi apabila bacaan atau interpretasinya menyimpang.

berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri dan juga, sistem kepemimpinan santri. Setiap asrama/kompleks dipimpin oleh seorang ketua dengan staf-stafnya, dilengkapi dengan program tahunan baik bersifat program penunjang aktivitas keorganisasian, penunjang pendidikan formal seperti diskusi-diskusi/musyawarah, kreasi tulis menulis, maupun pengembangan minat baca di perpustakaan, dan sebagainya.

Sistem pendidikan klasikal yang ditawarkan di Pesantren Purba Baru ini mengambil bentuk dengan berbagai tingkatan. Adapun tingkatan tersebut adalah:

1. Tingkatan *Tajhiziyah* : selama 3 (tiga) tahun
2. Tingkatan *Ibtidaiyah* : selama 4 (empat) tahun
3. Tingkatan *Tsanawiyah* : selama 3 (tiga) tahun
4. Tingkatan *Aliyah* : selama 2 (dua) tahun⁹

Model tingkatan-tingkatan di atas berlangsung semenjak masa berdirinya dan berakhir pada tahun ajaran 1952 sebelum dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1952 tentang penyesuaian kurikulum pendidikan sekolah agama (di bawah naungan Departemen Agama) dengan kurikulum sekolah umum (di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).¹⁰ Pada dasa warsa tahun

⁹Deppen Tapsel, *op. cit.*, hlm. 27-28

¹⁰Peningkatan dan penyeragaman kurikulum di madrasah/pesantren tersebut juga diatur oleh (dan disempurnakan melalui) SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri) masing-masing No. 6 Tahun 1975, 037U/1975, dan No. 5/1975, yang meliputi: [a] keterampilan basis IPA dan perbekalan; [b] keterampilan pembinaan keluarga sejahtera dan aneka raga serta bina budaya; [c] aneka kerajinan dan pertukangan; [d] organisasi, administrasi, dan manajemen; [e] riset dan perencanaan; [f] keterampilan pembangunan masyarakat pedesaan/lingkungan; [g] keterampilan kejuruan pertanian; dan, [h] teknologi pembangunan mental spiritual rangka pembangunan moral Pancasila.

sebelumnya materi pelajaran yang ada di pesantren ini adalah khusus pelajaran dan ilmu pengetahuan agama. Namun setelah Pesantren Purba mulai menyesuaikan dan menerapkan sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Pemerintah, maka pesantren ini memberikan mata pelajaran umum.

Sekarang ini (terhitung sejak tahun ajaran 1985/1986), mata pelajaran yang ditawarkan adalah 80 % untuk pelajaran agama dan 20 % untuk pelajaran umum. Keterangan jenis pelajaran yang diajarkan di pesantren ini terlihat sebagaimana dalam tabel berikut.

TABEL IV
PELAJARAN-PELAJARAN YANG DITERAPKAN
DALAM SISTEM PENGAJARAN PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBA BARU

Pelajaran Agama	Pelajaran Umum
1. Tafsir	1. Bahasa Indonesia
2. Hadits	2. Pendidikan Moral Pancasila
3. Fiqh	3. Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Tauhid	4. Ilmu Pengetahuan Alam
5. Tarikh Islam	5. Matematika
6. Sejarah Kebudayaan Islam	6. Olahraga/Kesehatan
7. Nahwu	7. Kesenian
8. Sharaf	8. Keterampilan
9. Bahasa Arab	9. Bahasa Inggris
10. Faraidh	10. Kimia
11. Akhlaq	11. Fisika
12. Manthiq	12. Biologi
13. Ilmu Falaq	13. Tata Buku
14. Ilmu Bayan	14. Hitung Dagang
15. Ilmu Balaghah	

Sumber: Bagan Daftar Mata Pelajaran Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Saat ini (Tahun Ajaran 2000-2001) jumlah siswa/santri Pesantren Musthafawiyah Purba Baru mencapai 4.702 siswa. Jumlah siswa putra sebanyak 3.301 siswa, sedangkan siswa putri adalah sebanyak 1.401 siswa.

Keterangan lebih rinci tentang jumlah siswa/santri yang belajar di Pesantren Purba Baru, terlihat dalam tabel berikut:

TABEL V
JUMAH SISWA/SANTRI
PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	622	204	826
II	614	208	819
III	413	187	600
IV	488	249	737
V	429	210	639
VI	357	172	529
VII	378	174	552
Total	3.301	1.401	4.702

Sumber: Rekapitulasi Jumlah Santri dalam Buku Register

C. Sistem Organisasi

Pada awal berdirinya Pesantren Musthafawiyah Purba Baru belum dijumpai organisasi yang mengatur kehidupan pesantren sebagaimana pesantren-pesantren lainnya. Namun struktur organisasi, baru dibentuk pada masa KH. Abdullah Musthafa dan itupun masih bersifat sangat sederhana yakni Kyai bertugas untuk mengatur kehidupan santri sehari-hari.

Realisasi dan perwujudan cita-cita pembentukan sistem organisasi yang mapan pada mulanya direncanakan dalam sebuah tajuk yang diadakan dalam rangka Peringatan Ulang Tahun ke 63 Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Acara ini diadakan di almamater Musthafawiyah Purba Baru tanggal 25-27 Rabi'ul Akhir 1396/25-27 April 1976. Dalam acara milad ini lahir beberapa draft yang dibahas dalam musyawarah pihak pengasuh pondok (Kyai, bersama para ustaz/guru dan beberapa santri senior), alumni/abituren, aparat pemerintah, dan simpatisan.

Musyawahar tersebut menghasilkan sebuah keputusan "Musyawarah untuk Pembinaan dan Pengembangan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru", di antaranya tentang "Sistem Organisasi". Sistem organisasi ini dimaksudkan untuk meningkatkn dharma bhakti Musthafawiyah dalam mewujudkan cita-citanya. Draft tersebut antara lain menyebutkan:

1. Perlu dibentuk organisasi kekeluargaan Musthafawiyah yang menghimpun guru-guru, pelajar-peajar, abituren, orang tua/wali murid, simpatisan yang nyata-nyata telah menunjukkan kepada Madrasah Musthafawiyah
2. Perlu dibentuk satu badan hukum yang akan mengadakan pengelolaan, pembinaan dalam bidang-bidang pendidikan, dana dan sarana fisik. Badan Hukum dapat dipilih yang serasi bagi perkembangan Madrasah Musthafawiyah
3. Membentuk Yayasan/Badan Wakaf
4. Di dalam Badan Hukum perlu dicantumkan ketentuan-ketentuan tentang kepengurusan/kepemimpinan supaya dipegang oleh putra sulung dari almarhum Syekh Musthafa Husen yaitu H. Abdullah Musthafa Nasution selaku Mudir
5. Ketentuan-ketentuan lainnya dapat diperlengkapi sesuai dengan hajat dan kebutuhannya.¹¹

¹¹Laporan Pelaksanaan Peringatan Ulang Tahun ke-63 Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tanggal 25-27 Rabi'ul Akhir 1396/25-27 April 1975, di Purba Baru

perwakilan yang dipilih oleh pelajar-pelajar sendiri dari masing-masing kelas

- b. Tugas Dewan Pelajar untuk membantu Pimpinan Madrasah Musthafawiyah dalam bidang kepengajaran, antara lain: disiplin, budi pekerti dan kebersihan.¹²

Keseluruhan draft tersebut kemudian dirumuskan beberapa materi interpretatif ke dalam uraian-uraian yang merinci keterangan detail sebagai manifestasi pelaksanaan keputusan dari hasil musyawarah tersebut di atas.

Selanjutnya, dalam usaha membangkitkan kegiatan pondok, disusunlah suatu organisasi yang lebih efektif dari sebelumnya. Organisasi yang dibentuk di lingkungan pondok tersebut antara lain adalah:

1. Organisasi pelajar yang mengatur kehidupan para santri sehari-hari. Organisasi ini diberi nama Dewan Pelajar. Dewan Pelajar Musthafawiyah berfungsi (hampir mirip dengan Dewan Mahasiswa pada zaman sebelum diberlakukan NKK-BKK) untuk membantu Pimpinan Sekolah dalam mengatur tata kehidupan santri agar sejalan dengan pola kebijaksanaan yang digariskan oleh Pimpinan Pesantren. Bedanya, Dewan Pelajar Musthafawiyah tidak berhak menentang atau melakukan demonstrasi (unjuk rasa) terhadap kebijaksanaan Pimpinan Sekolah, kecuali setelah meninggalnya Pimpinan Pesantren Pertama KH. Mushtafa Husein, di mana mulai berawal terjadinya percekocokan dan konflik internal di tubuh pesantren.

¹²*Ibid.*

2. Organisasi eksekutif yang mengatur kegiatan pesantren. Organisasi ini dinamakan Yayasan Musthafawiyah Purba Baru yang terdiri dari Pelindung Yayasan, Ketua Yayasan, Pimpinan Pesantren, Wakil Pimpinan dan Rois Mu'allim, Sekretaris Pondok, Kepala Bagian Tata Usaha dan Kepala Perpustakaan.¹³

Adapun pimpinan pesantren saat ini dipimpin oleh KH. Abdul Kholiq Nasution. Adapun bagan struktur kepengurusan Pesantren Musthafawiyah selengkapnya adalah sebagaimana terlampir.

D. Hubungan Pesantren Musthafawiyah dengan Masyarakat Sekitarnya

Sejak tahun 1915 sampai dengan 1997 kegiatan pesantren dititikberatkan pada pengembangan suatu lembaga pendidikan Islam di Purba Baru. Adapun maksud dan tujuan didirikannya lembaga tersebut ialah agar proses kelanjutan pendidikan santri dapat dilakukan juga oleh staf guru yang memiliki pengabdian tinggi. Sampai saat (dilakukan penelitian) ini belum terbentuk suatu lembaga baru (khusus) yang menjadi sentra kegiatan pengembangan masyarakat. Lembaga yang dimaksudkan adalah semacam Balai Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat secara resmi.

Namun begitu, dengan jumlah santri yang tergolong besar, tidak sedikit aktivitas yang dilakukan Pesantren Purba Baru yang berhubungan dengan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Aktivitas-

¹³Wawancara dengan Drs. Mhd. Yunus Hasibuan, Sekretaris Pondok Pesantren Purba Baru. Tanggal 20 Nopember 1999.

aktivitas dimaksud, walau tanpa pengawasan suatu organisasi khusus, bertitikberat pada program-program pengembangan masyarakat yang ada di Purba Baru dan sekitarnya; serta meningkatkan kemampuan santri dan masyarakat di sekitar pesantren untuk berpikir secara kritis dan mandiri.

Kendati kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh Pesantren Purba Baru tidak terstruktur sistematis dalam suatu institusi formal, kegiatan tersebut dipusatkan dan dimaksudkan untuk “pengembangan masyarakat” karena aktivitas-aktivitasnya dapat menyumbangkan kesejahteraan masyarakat umum dan memberikan kemampuan berpikir secara kritis serta memiliki jiwa kemandirian. Kegiatan-kegiatan tersebut lebih lanjut dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama, kegiatan yang berkaitan erat dengan pendidikan, terutama pada tingkat ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, dan kedua menerapkan ilmu terapan (biologi dan fisika) yang diperoleh dan dapat melalui proses latihan yang selama ini sudah berjalan. Contoh-contoh bentuk aktivitas yang dilakukan di Pesantren Purba Baru antara lain adalah: program-program pelatihan di bidang pertukangan, reparasi, elektronika dan administrasi ringan, latihan lapangan dalam metode pertanian yang tepat guna, mengorganisir koperasi informal yang aktif dalam mempromosikan dan memasarkan hasil produk barang lokal, dan lain-lain.¹⁴

¹⁴Wawancara dengan Hasan Basri (Kabid. Koperasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru), tanggal 15 Mei 2000

Realisasi program-program tersebut memberikan nilai tersendiri bagi masyarakat Purba Baru. dapat dilihat, umpamanya, adalah di bidang pertanian yang menggunakan metode tepat guna. Sebagaimana telah digambarkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa desa Purba Baru secara umum memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Dengan demikian, adalah wajar bilamana metode pertanian yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Musthafawiyah untuk masyarakat Purba baru memberikan ciri khusus pengabdianya. Bentuk pengabdian ini merupakan pengabdian yang akseleratif, yakni Pondok Pesantren secara bersama-sama dengan masyarakat berjibaku dan berjuang keras mengolah lahan yang ada dengan usaha baik itu berupa intensifikasi maupun ekstensifikasi di bidang pertanian.

Dengan usaha pengembangan usaha-usaha pertanian semacam itu, ternyata upaya tersebut mampu memberikan pengaruh yang cukup berarti di bidang pertanian. Dan di sini dapat pula dikatakan bahwa Pesantren Musthafawiyah telah menyumbangkan dan berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kondisi masyarakat Purba Baru.

BAB IV

AKTIVITAS PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU

DAN PENGARUHNYA

A. Bidang Agama

Di Desa Purba Baru, aktivitas-aktivitas kemasyarakatan yang bertitikberat pada bidang keagamaan mempunyai dua bentuk, yaitu bidang fisik dan non-fisik. Bidang fisik meliputi pembangunan yang berkaitan dengan perluasan dan rehabilitasi masjid, sedangkan bidang non fisik berhubungan dengan pembinaan keagamaan yang mengambil pola pengajian dan penyuluhan.

Sebagai sebuah lembaga keagamaan, Pesantren Purba Baru semarak dengan kegiatan keagamaan, karena tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman, maka untuk mewujudkan pengabdianya kepada masyarakat terutama dalam bidang agama, Pesantren Purba Baru membentuk Majelis Ta'lim.

Salah satu program tetap dari majlis ta'lim adalah kegiatan yang berorientasi pada penyiaran (dakwah) keagamaan pada masyarakat yang nantinya diharapkan dapat menjadi aktor dalam menjalankan misi utama pesantren yaitu mengakkan sendi-sendi syari'at Islam.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Pesantren Purba Baru meliputi:

1. Pengajian Mingguan

Pengajian mingguan ini merupakan pengajian majlis ta'lim yang ditujukan bagi santri dan masyarakat Purba Baru khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Pengajian ini bermula dari bentuk pengajian biasa yang tidak terikat dengan penjadwalan dan pengaturan waktu. Namun pada perkembangan berikutnya, ternyata bentuk pengajian ini dirasakan cukup urgen dan dianggap perlu demi peningkatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan. Atas pertimbangan inilah kemudian didirikan lembaga khusus yang mengelola pola pengajian ini secara terorganisir dan rutin oleh Abdul Halim Nasution pada tahun 1959.¹ Pada tahun ini pula secara formal bahwa pengajian ini dinyatakan resmi dan menjadi salah satu agenda penting Pesantren Musthafawiyah Purba Baru untuk menyelenggarakan dan mengembangkan misi keagamaannya melalui media pengajian.

Pengajian mingguan ini terdiri dari dua macam pengajian, yakni pengajian hari Selasa dan pengajian hari Jum'at yang jam pelaksanaannya dimulai dari jam 14.00-16.00 WIB.

a. Pengajian Hari Selasa

Pengajian ini rutin diadakan sekali seminggu, yaitu tiap hari Selasa, sehingga dikenal dengan nama pengajian hari Selasa. Pengajian ini diisi dengan ceramah-ceramah keagamaan yang dimaksudkan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman keagamaan kepada jama'ah pengajian.

¹ Dia adalah anak menantu dari Musthafa Husain (pendiri Pesantren Musthafawiyah Purba Baru). Wawancara dengan Abdul Kholik Pulungan (selaku Kabid. Majlis Ta'lim), tanggal 2 Juni 2000.

Setelah disampaikan materi pengajian, kemudian dibuka forum (*session*) dialog. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi jama'ah agar bertukar pikiran dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh jama'ah pengajian. Adapun tempat pelaksanaan pengajian hari Selasa ini di Masjid at-Taqwa yang menjadi Masjid Raya desa Purba Baru dan merupakan masjid yang dimiliki Pondok Pesantren Purba Baru.²

Materi yang diberikan pada umumnya lebih mengutamakan kepada pendalaman akidah dan permasalahan fiqh (Hukum Islam), dan juga persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan lainnya. Materi-materi ini diberikan karena persoalan-persoalan tersebut dianggap mendasar dalam agama Islam bagi kehidupan masyarakat setempat.

Pengajian hari Selasa ini diisi oleh Tuan Guru Abdul Kholik Pulungan selaku Ketua Majelis Ta'lim Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Jumlah anggota jama'ah pengajian hari Selasa ini adalah sebagaimana terlihat dalam tabel berikut di bawah ini.

TABEL VI
JUMLAH JAMA'AH PENGAJIAN HARI SELASA

No.	Asal Jama'ah	Laki-laki	Perempuan
1.	Warga Masyarakat Desa Purba Baru	48	67
2.	Santri Pesantren Purba Baru	73	46
Jumlah		121	113

Sumber: Dokumentasi Majelis Ta'lim Tahun 2000³

²Wawancara dengan Abdul Kholik Pulungan (selaku Kabid. Majlis Ta'lim Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru), tanggal 30 Mei 2000

³Dokumentasi Pengajian Hari Selasa, tanggal 15 Mei 2000

b. Pengajian Hari Jum'at

Pengajian hari Jum'at merupakan pengajian rutin yang dilaksanakan pada hari Jum'at yang diperuntukkan bagi masyarakat luas umumnya dan masyarakat desa Purba Baru khususnya.

Pengajian ini diisi oleh Hasan Basri selaku Ketua Koperasi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dan Abdul Kholik Pulungan selaku Ketua Majelis Ta'lim Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Materi yang disampaikan adalah yang berkaitan dengan masalah ke-Islam-an; mencakup persoalan akidah, fiqh (Hukum Islam), tasawuf serta persoalan-persoalan lain yang berhubungan dengan mu'amalah, seperti masalah-masalah perdagangan, ekonomi, dan teknologi, yang secara keseluruhan dapat memotivasi masyarakat untuk mempraktekkan aktivitas-aktivitas yang bernuansa *amal salih* dalam kehidupan sehari-hari.

Tempat pelaksanaan pengajian hari Jum'at ini adalah rumah Kepala Desa Purba Baru. Jumlah anggota jama'ah pengajian berkisar kurang lebih 70 orang, yang terdiri dari warga masyarakat desa Purba Baru.

2. Pengajian Bulanan

Pengajian bulanan merupakan bentuk aktivitas pengajian majlis ta'lim yang diperuntukkan bagi para ibu-ibu dan calon ibu rumah tangga desa Purba Baru. Di samping sebagai kegiatan pengajian, aktivitas ini juga dijadikan media sarana arisan bagi anggota jama'ah pengajian desa Purba

Baru pada setiap bulannya.⁴ Pengisi materi dalam pengajian ini adalah K.H. Abdul Kholid Nasution (selaku Pimpinan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru) dan Abdul Kholik Pulungan (selaku Ketua Majelis Ta'lim Pesantren Musthafawiyah Purba Baru). Pada umumnya, materi yang disampaikan dalam forum ini adalah berkenaan dengan kajian ke-Islam-an yang meliputi persoalan akidah, fiqh (Hukum Islam), dan tasawuf serta permasalahan-permasalahan lain yang berhubungan dengan kajian mu'amalah. Materi-materi tersebut dimaksudkan untuk merangsang semangat anggota jama'ah dan masyarakat pada umumnya berjibaku dan berlomba-lomba berbuat kebajikan.

Pelaksanaan pengajian bulanan ini mengambil tempat di Aula Perpustakaan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Pola dan bentuk pengajian yang dilaksanakan ini memiliki tujuan. Adapun tujuan yang dimaksudkan adalah untuk mendapatkan dan mencari ridha Allah SWT, menambah pengetahuan dan wawasan di seputar agama bagi para jama'ah, dan juga sekaligus sebagai media silaturahmi kaum muslimat mu'minat desa Purba Baru.

Pelaksanaan teknis metode pengajian bulanan ini adalah sebagaimana pelaksanaan pengajian pada umumnya. Pengajian diawali dengan pembacaan Wahyu Kalam Ilahi dan dilanjutkan dengan Shalawat

⁴Wawancara dengan Ustaz Abdul Kholik Pulungan (selaku Kabid. Majelis Ta'lim Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru), tanggal 30 Mei 2000

Nabi. Setelah secara berjama'ah memunajatkan shalawat kepada Nabi, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian ceramah keagamaan oleh sang da'i/da'iyah. Dari keseluruhan materi yang disampaikan, lalu da'i/da'iyah memberikan semacam khulasah dan kesimpulan. Materi-materi itulah yang pada sesi akhir berikutnya dibahas dan dikupas kembali dalam dialog baik itu dalam bentuk tanya jawab maupun diskusi. Adapun durasi dialog ini hanya selama 1 (satu jam).⁵

Penerapan pola pengajian ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi para jama'ah untuk menggali dan mencari ilmu pengetahuan dari materi ke-Islam-an di samping mencari bentuk pemahaman yang komprehensif terhadap materi-materi yang belum dipahami. Lebih dari itu adalah bahwa pengajian semacam ini juga dimaksudkan untuk memberikan solusi alternatif atas persoalan-persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat guna menghindari kesalahpahaman para jama'ah dan masyarakat tentang ajaran Islam yang benar.

Aktivitas keagamaan yang dilakukan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru untuk memperdalam dan memperluas pemahaman di bidang keagamaan tidak hanya melalui media formal yang terlembaga dan terkondisi, tetapi juga dilakukan melalui media lain yang dinilai lebih efektif (dan tidak begitu dirasakan kehadirannya tetapi justru bersifat rutin) seperti lewat pengisian khutbah-khutbah Jum'at (oleh para guru dan kyai pondok; kadangkala juga oleh santri senior –kelas tujuh).

⁵*Ibid.*

guru dan kyai pondok; kadangkala juga oleh santri senior –kelas tujuh). Dan tak jarang juga bahwa sistem penyebaran dan bimbingan keagamaan ini dilakukan pada event-event penting seperti pada acara peringatan Hari-hari Besar Islam (seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam – Hijriyah, dan lain-ain), dan bahkan Safari Ramadhan yang berlangsung sebagai rutinitas tahunan.⁶

Pola-pola pengajian dan beberapa aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan tersebut di atas, walaupun pada mulanya hanya diperuntukkan bagi para santri pesantren Musthafawiyah, namun pada akhirnya merebak dan meluas menjadi kebutuhan dan rutinitas aktif masyarakat Purba Baru, bahkan tak jarang bahwa pengajian-pengajian ini juga mengundang simpatik masyarakat luar Purba Baru untuk turut mengikuti dan hadir dalam momen-momen pengajian tersebut –seperti masyarakat desa Aek Tapus, Aek Roburan, desa Sibanggor, Aek Marian, Kotanopan (kota kecamatan) dan lain-lain.⁷

Secara khusus, bentuk-bentuk pengajian dan aktivitas keagamaan tersebut di atas memberi pengaruh yang cukup bermakna bagi pemahaman dan semangat keagamaan masyarakat setempat terhadap materi-materi ke-Islaman. Hal ini dapat dilihat, umpamanya, dengan terbentuknya kelompok-kelompok pengajian yang lebih spesifik (Pengajian Remaja Islam Purba Baru, Kajian Tafsir-Persiapan bagi Remaja Islam,⁸ dan

⁶Wawancara dengan Abdul Kholik Pulungan, tanggal 2 Juni 2000.

⁷*Ibid.*

⁸Wawancara dengan Sorimuda Harahap (Ketua Pemuda dan Karang Taruna Desa Purba Baru Periode 2000/2002).

Pengajian Keluarga Besar Masyarakat Purba Baru).⁹ Berikutnya, adalah pengaruh yang lebih berarti bagi masyarakat bahwa selama ini tanpa disadari mereka memiliki semangat yang tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, baik di tingkat Sekolah Dasar (Ibtidaiyah) maupun menengah (Tsanawiyah dan Aliyah). Bahkan, banyak di antara mereka yang rela dan ikhlas mengabdikan dirinya untuk Pesantren Musthafawiyah sebagai manifestasi *jihad fi sabilillah (li yatafaqqahu fi ad-din)*.¹⁰

Adapun pengaruhnya secara umum adalah bahwa dengan adanya kegiatan pengajian dan aktivitas tersebut dapat menimbulkan semangat dan cinta agama masyarakat untuk lebih memahami arti esensi dan misi ajaran Islam itu sendiri secara lebih mendalam. Hal ini terbukti dengan terealisasinya lembaga Badan Amal, Zakat, Infaq dan Shadaqah Independen Desa Purba Baru. Lembaga ini dimaksudkan untuk memberdayakan sumber daya manusia masyarakat di bidang kesejahteraan sosial, walaupun pada intinya merupakan perwujudan dari pemahaman menyeluruh dan lebih luas terhadap ajaran agama Islam. Keberadaan lembaga ini turut membantu pengelolaan zakat (baik zakat fitrah maupun zakat *mal*) bagi masyarakat setempat, bahkan lebih jauh lagi, lembaga ini berperan untuk mengelola dan membiayai putra daerah yang berprestasi dan berasal dari keluarga tidak mampu.¹¹

⁹Wawancara dengan Kaban Lubis (Ulama Desa Purba Baru), tanggal 26 Mei 2000.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

B. Bidang Ekonomi

Pesantren pada umumnya disebut sebagai lembaga pendidikan, karena menyelenggarakan pendidikan khusus, umum, keterampilan, lembaga keagamaan, karena di dalam –dan dengan– lembaga itu agama Islam dipikirkan, dikembangkan dan disiarkan, dan juga lembaga sosial, yang ikut menciptakan nilai-nilai, pemimpin, memotivasi dan menggerakkan masyarakat. Pesantren sebenarnya adalah sebuah lembaga ekonomi, sebab pesantren bukanlah lembaga yang dibiayai oleh pemerintah, melainkan membiayai dirinya sendiri. Oleh karena itu, tentu ada penjelasan ekonomi tentang eksistensi dan perkembangan pesantren.

Setidak-tidaknya, pesantren dapat dikelola berdasarkan kaidah-kaidah ekonomi, sekalipun tidak perlu disebut sebagai badan usaha atau lembaga bisnis. Karena pesantren tidak bertujuan mencari laba. Namun perlu diingat bahwa pesantren itu memberikan pelayanan terhadap suatu kebutuhan masyarakat. Untuk bisa memberikan suatu pelayanan, lebih-lebih pelayanan yang bermutu, diperlukan biaya.

Secara kuantitatif, tidak bisa diberikan data tentang peningkatan ekonomi masyarakat Purba Baru sebelum dan sesudah Pesantren Purba Baru berdiri, atau dari tahun 1915-1997, namun dapat dilihat bahwa peningkatan ekonomi masyarakat Purba Baru secara kualitatif. Peran pesantren dalam peningkatan ekonomi ini berpusat pada upaya pemberdayaan sumber daya manusia itu sendiri, yakni suatu usaha pengembangan bakat dan potensi kesejahteraan sosial. Standardisasi ini tentu saja tidak dapat diukur

melalui parameter ekonomi praktis, melainkan harus dilihat secara obyektif bahwa pembangunan ekonomi bukanlah semata-mata terletak pada pertimbangan materiil melainkan juga dari sisi *moral-sipitua*l dan sosial.

Pesantren Purba Baru didirikan memang tidak dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat. Tetapi karena pada gilirannya tercipta hubungan intensif antara pondok dengan masyarakat yang lebih bersifat simbiosis-mutualis (saling membutuhkan), maka secara tidak langsung terjadi juga interaksi ekonomi antara keduanya.

Pesantren sampai saat ini masih memberikan kontribusi yang cukup signifikan di bidang ketenagakerjaan (lapangan pekerjaan). Hal ini dapat dilihat bahwa banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani di perkebunan (lahan pertanian) milik pondok dengan imbalan jasa yang relatif mencukupi kebutuhan sehari-hari penduduk yang bekerja di sana.

Seperti telah disebutkan dalam bab sebelumnya, Pesantren Purba Baru memiliki banyak lahan pertanian, terutama perkebunan karet dan kelapa sawit. Lahan yang luas ituah, masyarakat Purba Baru banyak yang mengabdikan dirinya sebagai pekerja untuk mengolah dan menggarap lahan tersebut. Sebagian besar pekerja yang ada, hampir rata-rata berstatus telah berkeluarga (kepala keluarga). Jerih payah yang mereka hasilkan diserahkan kepada pondok, kemudian pondok membagi hasil tersebut dengan imbalan jasa yang sesuai berdasarkan prosentase bagi hasil yang telah disepakati (4:6; yaitu empat puluh persen untuk pekerja dan selebihnya untuk pesantren). Sistem bagi hasil ini dinilai efektif dan efisien karena di dalamnya telah dipertimbangkan berbagai kemungkinan risiko yang timbul dan guna

menghindari eksploitasi tenaga kerja serta prinsip saling percaya antara kedua belah pihak.¹¹

Dapat dibayangkan, hasil yang diperoleh pekerja selama beberapa tahun ternyata sanggup membuat mereka bertahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Bukan hanya sekedar keperluan sehari-hari, melainkan cukup banyak di antara mereka yang mampu menyekolahkan putra-putrinya sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Ini merupakan salah satu bukti bahwa Pondok Pesantren Purba Baru telah menunjukkan eksistensinya dalam bidang perekonomian.

Selain dengan mempekerjakan sebagian penduduk (masyarakat) setempat, Pondok Pesantren Purba Baru juga melakukan aktivitas perekonomian dalam bentuk pengolahan manajemen di bidang perkoperasian (yang semula untuk memenuhi kebutuhan santri lalu terus berkembang) bagi kepentingan masyarakat.

Dalam bidang perkoperasian tersebut, masyarakat mendapat peluang untuk menyalurkan hasil produksi yang mereka hasilkan kepada koperasi kemudian koperasi mengelola sedemikian rupa untuk diperjualbelikan di (dan melalui) koperasi tersebut. Di samping sistem pasok-salur barang-barang yang layak diperdagangkan, koperasi juga menawarkan fasilitas koperasi dalam bentuk simpan-pinjam.

Sistem simpan-pinjam tersebut dikelola oleh koperasi dengan investasi dana yang terkumpul dari anggota dan hasil keuntungan yang diperoleh dari

¹¹Wawancara dengan Hasan Basri, (selaku Kabid Kopentren Pondok Pesantren Muusthafawiyah Purba Baru), tanggal 2 Juni 2000

purna jual barang-barang yang diperjual-belikan di koperasi serta keuntungan yang diambil dari sejumlah dana bagi-hasil dalam simpan-pinjam.¹²

Dengan kehadiran koperasi yang dikelola oleh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ini, masyarakat setempat merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan dan keperluan sehari-hari mereka. Memang pada mulanya, koperasi ini diperuntukkan bagi kalangan santri, namun pada gilirannya ternyata memiliki nilai positif bagi kepentingan masyarakat. Dan tak dapat disangkal bahwa selain santri/siswa pondok, yang menjadi anggota koperasi ini juga adalah kebanyakan penduduk/masyarakat Purba Baru.

C. Bidang Sosial

Pondok pesantren memiliki ciri khas ke-Islam-an. Karakteristik semacam itu sangat dominan mewarnai interaksi sosial pesantren dengan masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan Pesantren Purba Baru yang kenyataannya bisa dikatakan telah banyak mempengaruhi masyarakat dengan ciri khasnya sendiri.

Pengaruh budaya yang berkembang dalam Pesantren Purba Baru sangat banyak dampaknya terhadap lingkungan, terutama budaya yang bercorak dan bernafaskan nilai-nilai Islami. Kenyataan ini kian melebur dalam kehidupan sehari-hari seperti penampilan, tata krama, dan berperilaku, baik di kalangan sesama santri ataupun masyarakat.

Para santri yang datang dan berniat belajar di Pesantren Purba Baru berasal dari berbagai daerah. Sebagian besar santri adalah mereka yang

¹²*Ibid.*

bertempat tinggal di wilayah Sumatra Utara (dengan jumlah lebih kurang 23 kabupaten). Selebihnya adalah para santri yang berdatangan dari daerah Aceh, Sumatra Barat, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung dan luar Sumatra. Bahkan ada juga yang berasal dari Luar Negeri (Malaysia, Brunei dan Thailand).¹³

Berbagai kultur dan budaya yang dibawa oleh masing-masing santri melebur dalam satu kesatuan semangat dan tujuan. Mereka sama-sama melepaskan “baju” kultural, tradisi dan adat-istiadat yang melatarbelakangi. Di Pesantren Purba Baru, mereka harus mengenakan seragam “uniform” Islam. Seperti telah digagas oleh pendiri pondok ini, Pesantren Musthafawiyah Purba berjubahkan aliran Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah. Di bawah satu bendera yang sama, mereka harus berpegang teguh dengan sendi-sendi dan kedalaman semangat ajaran Islam, baik bagi kalangan santri maupun masyarakat setempat.

Manusia dengan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat, bahkan tidak mungkin keduanya terpisahkan. Manusia sebagai pendukung kebudayaan tidak akan berdiri sendiri tanpa (ber)-hubungan dengan orang lain, kendati setiap orang memiliki idealitas dan cita-cita yang berbeda. Berlainan kepentingan, dan berbeda kesanggupan merupakan suatu kemestian dalam sebuah proses akulturasi, asimilasi dan adaptasi budaya. Sesungguhnya

¹³Wawancara dengan Mukhtar Siregar, (Selaku Kabid Pendidikan Pondok Pesantren Musthafawiyah), tanggal 28 Mei 2000

pendukung kebudayaan itu bukanlah manusia secara individual, melainkan masyarakat secara keseluruhan sebagai kumpulan komunitas individu.

Pesantren Purba Baru, sedikit banyak telah cukup memberikan kontribusi pemikirannya kepada masyarakat setempat, baik di bidang sosial budaya maupun pendidikan. Kenyataan ini dapat juga dilihat dari adanya bukti historis ketika dulu di pertengahan akhir tahun 1930-an Syekh Musthafa Husen (selaku pendiri Pesantren Musthafawiyah Purba baru) mendirikan Organisasi Pelajar dan Alumni Madrasah Musthafawiyah dengan nama "*Al-Ittihadiyah al-Islamiah Indonesia*" yang berpusat di Purba Baru dengan cabang yang tersebar di seluruh Tapanuli Selatan. Organisasi ini pernah melakukan usaha yang amat berarti bagi penyeragaman kurikulum di seluruh madrasah yang ada di Mandailing, Angkola, Sipirok dan Padanglawas.¹⁴

D. Bidang Politik

Keterkaitan antara pesantren dengan politik dapat dipahami dengan melihat kedudukan pesantren sebagai "*trustee*" masyarakat santri. Para santri mengharapkan bimbingan kultural, khususnya dalam hubungannya dengan agama Islam. Pesantren Purba Baru ini mempunyai peranan dalam mendefinisikan situasi pada umat Islam di daerah distrik Tapanuli Selatan dan lebih luas lagi adalah Sumatra Utara. Pendefinisian itu menghasilkan suatu pandangan politik tertentu, yang pada gilirannya melahirkan pengelompokan politik tertentu pula.

¹⁴Departemen Penerangan (RI) Padangsidempuan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kotanopan Tapanuli Selatan*, (Padangsidempuan: Deppen Tapsel, 1985), hlm. 9

Ideologi kaum santri harus dibedakan dari agama Islam itu sendiri, karena kekhususan sifat dan corak ke-Islam-an kaum santri, telah banyak mendapat warna lokal (kejawaan, kebatakan, keacehan dan lain-lain). Perbedaannya terletak pada tekanan perhatiannya terhadap masyarakat. Meskipun perbedaan ini ada, namun sudah tentu tidak dapat dipungkiri adanya keterkaitan antara ideologi kaum santri dengan ajaran Islam itu sendiri.

Pesantren merupakan salah satu tempat dilahirkannya suatu aliran politik tertentu di Indonesia dengan pembelaan yang jelas atas penilaian-penilaian tertentu, baik yang positif maupun yang negatif. Ideologi politik itu dilembagakan dalam partai politik NU (Nahdhatul 'Ulama).¹⁵

Nuansa perjalanan kehidupan pesantren semacam itu juga berlangsung dalam paruh kehidupan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Walaupun pesantren ini adalah mutlak lembaga pendidikan, namun sepak terjang pendirinya (Tuan Syekh Musthafa Husein) sudah malang melintang di berbagai kancah aktivitas lain karena kebesaran nama dan prestise yang dimilikinya.

Syekh Musthafa Husein tidak hanya seorang ulama besar, tetapi dia juga adalah seorang wiraswasta dan sekaligus sebagai politikus dan cendekiawan yang ikut menghantarkan kemerdekaan bangsa ini dari kolonialisme Belanda dan Jepang.¹⁶

¹⁵Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: PARAMADINA, Cet. ke-1, 1997), hm. 73

¹⁶Departemen Penerangan (RI) Tapanuli Selatan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kotanopan Tapanuli Selatan Sumatra Utara*, (Padangsidempuan: 1985), hlm. 9

Dia juga adalah seorang tokoh pergerakan. Pada tahun 1915 dia pernah menjabat Ketua Serikat Islam Cabang Tano Bato. Namun pada saat itu, baru beberapa tahun berjalan, telah terjadi perpecahan di kalangan masyarakat, terutama berkaitan dengan masalah *khilafiyah*, lalu diapun menganjurkan dibentuknya Persatuan Muslim Tapanuli pada tahun 1930 di Padangsidimpuan dan dia sendiri diangkat menjadi Ketua Majelis Syar'iy.¹⁷

Selain itu, dia juga mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama (NU) di Tapanuli Selatan pada tahun 1934. Dalam rencana revolusi pada zaman Jepang, dia diangkat menjadi anggota *Tapanoeli Syusyaingi Kai* dan *Hokokai*, dan di tahun 1945 pun diangkat sebagai Penasehat Majelis Tinggi Islam Sumatra Utara dan menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) di Sipoholon. Kemudian setelah Majelis Tinggi Islam dilebur menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia dia pun diangkat menjadi Penasehat Majelis Syuro Muslimin Indonesia Sumatra Utara. Setelah NU menarik diri dari Masyumi tahun 1952 dia diangkat menjadi anggota Syuryah NU Pusat dan pada tahun 1955 dia menjadi anggota parlemen/konstituante dari unsur NU tetapi jabatan itu tidak sampai didudukinya karena sebelum penetapan anggota secara resmi/dilantik dia berpuang ke rahmatullah dan kedudukannya digantikan oleh H. Muda Siregar.¹⁸

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*, hlm. 9-10

Keterlibatan secara langsung dalam organisasi keagamaan Nahdhatul ‘Ulama (NU) pada akhir hayatnya telah memberikan pengaruh yang besar dalam masyarakat. Pada umumnya lulusan Madrasah Musthafawiyah menjadi pimpinan organisasi ini di setiap daerah Sumatra Utara dan hanya sebagian kecil yang memasuki organisasi lain seperti *Al-Jam’iyat al-Washliyah* walaupun pada awalnya bahwa organisasi ini didirikan oleh orang-orang Mandailing yang bertempat tinggal di Medan pada tahun 1930, terutama yang berpendidikan agama di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT)²¹ yang didirikan oleh masyarakat Mandailing di Medan. Secara formal organisasi NU berdiri di Medan Sumatra Utara pada tahun 1952, tetapi lebih kurang dua dasawarsa sebelumnya telah didirikan pula di Tapanuli Selatan.²²

Peranan dan kebesaran Syekh Musthafa Husein tersebut sebenarnya juga tidak terlepas dari faktor pendukung terjadinya hubungan seimbang dan timbal balik antara anggota keluarga ulama dan pemuka agama dengan kelompok *elite* tradisional (sesepuh pemangku adat). Jaringan kekerabatan antara kelompok agama dengan kelompok adat saling mendukung, setidaknya konflik tidak muncul ke permukaan, kendati selanjutnya kelompok tradisional semakin berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat.

²¹Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam’iyatu al-Washliyah: Api dalam Sekam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hm. 19

²²Bandingkan, Abbas Pulungan, “Syekh Musthafa Husein Purba Baru Mandailing Tapanuli Seatan 1886-1955”, [Yogyakarta: Makalah Disajikan pada Diskusi Kelas Karyasiswa Program Doktor Semester III, 1996], hlm. 10

Jalur struktural di tingkat pedesaan juga menyumbangkan peranan besar dalam persoalan tersebut karena jabatan Kepala Desa banyak dipegang oleh lulusan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sampai tahun 1970-an. Pada tahun-tahun ini kepala-kepala desa di Mandailing banyak dijabat oleh pemuka agama (terutama alumni Musthafawiyah Purba Baru) yang memiliki kecenderungan berorientasi kepada politik NU. Jabatan Kepala Desa sebagai pimpinan formal dalam masyarakat sekaligus sebagai pemimpin keagamaan.²¹

Peran alumni Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di bidang politik dapat dilihat dalam kancah dan kiprah perpolitikan mereka di berbagai organisasi, baik itu organisasi politik (orpol) maupun organisasi masyarakat (ormas). Di luar keterikatan mereka dari nama pondok pesantren, mereka bebas menentukan pilihan untuk memasuki sebuah organisasi (orpol ataupun ormas) tertentu, karena pondok pesantren Musthafawiyah pada dasarnya telah menanamkan semboyan “Untuk dan di atas Semua Golongan”. Namun demikian, kebebasan itu menjadi tidak kentara dan berarti karena dalam surat wasiat terakhirnya, Syekh Musthafa Husein memberikan pesan tertulis bahwa para santri dianjurkan untuk berpegang dan memasuki (partai) NU (ketika itu tahun 1955). Adapun bunyi wasiat tersebut sebagai berikut:

²¹Wawancara dengan Syarifuddin Lubis. (Kepala Desa Desa Purba Baru), tanggal 28 Mei 2000.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu, di sini dapat ditarik beberapa kesimpulan yang cukup berarti sebagai konklusi akhir pembahasan penelitian skripsi ini. Di antara kesimpulan yang penyusun maksudkan adalah:

1. Berdirinya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dimaksudkan sebagai sebuah upaya dan manifestasi pendirinya, Syekh Musthafa Husein, untuk mewujudkan sebuah institusi pendidikan Islam yang mampu menampilkan wajah-wajah generasi muslim terdidik yang berkepribadian mulia (*akhlakul karimah*), senantiasa berpegang teguh (*istiqamah*) kepada ajaran-ajaran Islam yang *hanif*, serta menjunjung tinggi cita-cita negara, nusa dan bangsa.
2. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam memantapkan pendidikan adalah dengan menciptakan kondisi yang kondusif atas terselenggaranya pendidikan menyeluruh di bidang agama dan umum dengan berpijak kepada nilai-nilai dan semangat ajaran Islam. Di samping menerapkan syilabi yang secara intens mengacu kepada panduan Garis-garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP) baik itu kookurikuler dan intrakurikuler, Pondok Pesantren ini juga menawarkan

berbagai aktivitas ilmiah ekstrakurikuler yang berprinsip pada pembinaan dan pengembangan minat serta bakat sumber daya manusia (*human resources*) yang dimiliki para santri/siswa-nya.

3. Peranan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sangat menentukan langkah dan prospek masyarakat setempat. Sejauh ini Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Purba Baru bahkan kehidupan berbangsa secara nasional, baik itu di bidang agama, ekonomi, sosial budaya dan politik. Peranan dan pengaruh pondok yang selama berkumandang dan menggema hampir di seluruh pelosok tanah air, khususnya wilayah Sumatra Utara, telah memberikan nuansa yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan umat Islam.

B. Saran-Saran

Beberapa masukan (*in-pu*) yang kiranya perlu untuk dicermati sebagai saran-saran dalam mencari formulasi sistem lembaga pendidikan Islam yang ideal, di sini penyusun –tanpa menafikan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru– merasa perlu mengajukan beberapa alternatif kontribusi pemikiran yang layak dipertimbangkan.

1. Berlangsungnya penyelenggaraan sistem pendidikan yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru selama ini (kendati telah diakui bahwa lembaganya mengainbil bentuk “pondok salaf”), belum

menunjukkan karakteristik yang lebih spesifik yang dapat membedakan jati-diri sistem pondok ini dari pondok-pondok pesantren lain. Dapat disebutkan misalnya Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur yang sanggup menampilkan identitas tersendiri dalam bidang bahasa (bahasa Arab dan Inggris sebagai media komunikasi antar santri, dan para ustaz serta pengasuhnya dalam kehidupan sehari-hari).

2. Walaupun Pondok Pesantren Musthafawiyah ini tetap ingin mempertahankan sistem pendidikannya yang berbau “salaf”, hendaknya mengarahkan perhatiannya secara konsisten dan konsekuen dalam kajian-kajian pemikiran klasik yang bertebaran di berbagai produk literatur kuno dengan senantiasa melihat kenyataan-kenyataan perkembangan pemikiran modern dan kontemporer di atas prinsip-prinsip metodologis dan sistematis sebagaimana layaknya sebuah kajian saintifik.
3. Besar dan berkembangnya sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari suatu pengalaman sejarah. Oleh karena itu, di sini agaknya cukup dirasa perlu bagi para pemangku dan pengemban amanah pendidikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ini melakukan lawatan (*rihlah tarbiyah wa ta’limiyah*) atau studi komparatif ke berbagai lembaga pendidikan yang tersebar di nusantara ini, untuk membuka wawasan ruang sistem pendidikan yang dimiliki dengan menilik kemungkinan terbaik sistem pendidikan yang diterapkan pondok-pondok pesantren lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Pulungan. "Syekh Musthafa Husein Purba Baru Mandailing Tapanuli Selatan 1886-1955", Yogyakarta: Makalah Disajikan dalam Diskusi Kelas Karya siswa Program Doktor, 1996
- Cholidjah Hasanuddin. *Al-Jam'iyah al-Washiyah: Api daam Sekam*, Bandung: Pustaka, 1988
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: SWAKARYA, 1989-1990
- Departemen Penerangan Kabupaten Tapanuli Selatan, Pesantren Musthafawiyah Purba-Baru Kecamatan Kotanopan Tapanuli Selatan Propinsi Sumatra Utara, 1985.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosusanto, UI Press 1985.
- Ibrahim, Thoyib. *Pesantren dan Masa Depan Indonesia*. Palembang PD Multiset. 1996.
- Koentjaraningrat,. *Dinamika Ummat Islam Indonesia*. Yogyakarta, Shalahuddin Press, 1981.
- _____, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- Manfred, (Ed). *The Impact of Pesantren in Enducation and Community Devolopmewnt in Indonesia*, diterjemahkan oleh Sonhaji Saleh *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat* Jakarta P3M, 1988.
- Mukti Ali. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa, Agama dan Perubahan di Indonesia*. Jakarta Biro Hubungan Masyarakat Departemen Agama Republik Indonesia. tt.
- Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, Cet. ke-1, 1997

- Nurmantiaz Azda. *Pesantren dan Masa Depan Indonesia*, Palembang: Ikatan Keluarga Alumni Ponpes “Walisongo” Ngabar Ponorogo Jatim, Cet. ke-1, 1996
- Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sutrisno Hadi. *Metode Research*, Jilid. II, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Tim Kompas, “Pesantren: Dari Pendidikan Hingga Politik”, *Kompas*, 14 Oktober 1996
- Yacoeb, M.. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Angkasa Bandung. 1985.
- Zamakhsheri Dhofir. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan terhadap Kyai*. Jakarta LP3S. 1985.



Musthafawiyah

PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH

PURBABARU KOTANOPAN - KABUPATEN MANDAILING NATAL

TELEP (0636) 20578 FAX

POS KAYULAUT 22.952

S U R A T K E T E R A N G A N R I S E T

Nomor : 419 / DP / E-I / F.2000

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Musthafewiyah Purbabaru Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : MUHAMMAD NUH SIREGAR
Tempat / Tanggal Lahir : Panobessan / 23 Maret 1974
N I M : 94121478
Sem. / Jur. / Keles : XII / SKI / B
Unit Pendidikan : IAIN Sunan Kalijaga Yogyskarta.

benar telah melaksanakan riset/sirvey di Pondok Pesantren Musthafewiyah Purbabaru Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal selama 1 (setu) bulan, terhitung mulai tanggal 9 Mei 2000 sampai dengan tanggal 9 Juni 2000, guna penyusunan skripsi dengan judul "PENGARUH PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU KECAMATAN KOTANOPAN MANDAILING NATAL SUMATERA UTARA TERHADAP MASYARAKAT (19-15 - 1997)".

Demikian surat keterangan riset/survey ini diperbust dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Purbabaru, 7 Rabiul Awal 1421 H
10 Juni 2000 M

Pondok Pesantren Musthafewiyah Purbabaru
Kec. Musthofawiyah Kotanopan Kab. Mandailing Natal,



Drs. AHMAD YUNUS HASIBUAN

(Sekretaris)

Lampiran :

Seruan Sjech Musthafa Husein Semasa Hajatnja :
DINUSUKAN KEPADA UJAH-2 GURU, PENIMPIN DAN PENGIKUT
Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu 'alaikum w.w.

Waba'du, maka dengan ini dipermaklumkan kepada seka-
lian anak-anakku bahwa ajahanda telah melawat ke -
Djawa dan telah dapat mendjumpai Ulama-ulama dan -
Mu'ama-su'ama partai Islam dipusat untuk mengetahui
dari dekat partai manakah jang baik ajahanda tumpa-
ngi dan diikuti sekalian anak-anakku dan pengikut-
pengikut ajahanda dari golongan Ahli Sunnah Wal Dja-
maah.

Setelah ajahanda selidiki setjara mendalam keadaan
partai-partai Islam jang banjak itu, ajahanda telah
berpendapat bahwa partai Nahdlatul 'Ulama-lah jang
baik untuk ajahanda masuki dan diikuti seluruh anak-
anakku dan pengikut ajahanda.

Dengan ini ajahanda njatakan bahwa ajahanda telah -
memasuki partai Nahdlatul 'Ulama dan telah turut -
menjadi anggota Medjelis Sjuriah Nahdlatul 'Ulama -
dipusat, seterusnya telah turut mendjadi tjalon Nah-
dlatul 'Ulama untuk D.P.R. dan Konstituante.

Dengan ini ajahanda serukan kepada seluruh anak-anak-
ku agar supaja membandjiri partai Nahdlatul 'Ulama
dan memilih tanda gambar Nahdlatul 'Ulama dalam pe-
milihan umum jang akan datang.

Ajahanda,

Sjech Musthafa Husein

Purba Baru 18 Zulga'edah 1374 H
8 Djuli 1955.

Catatan :

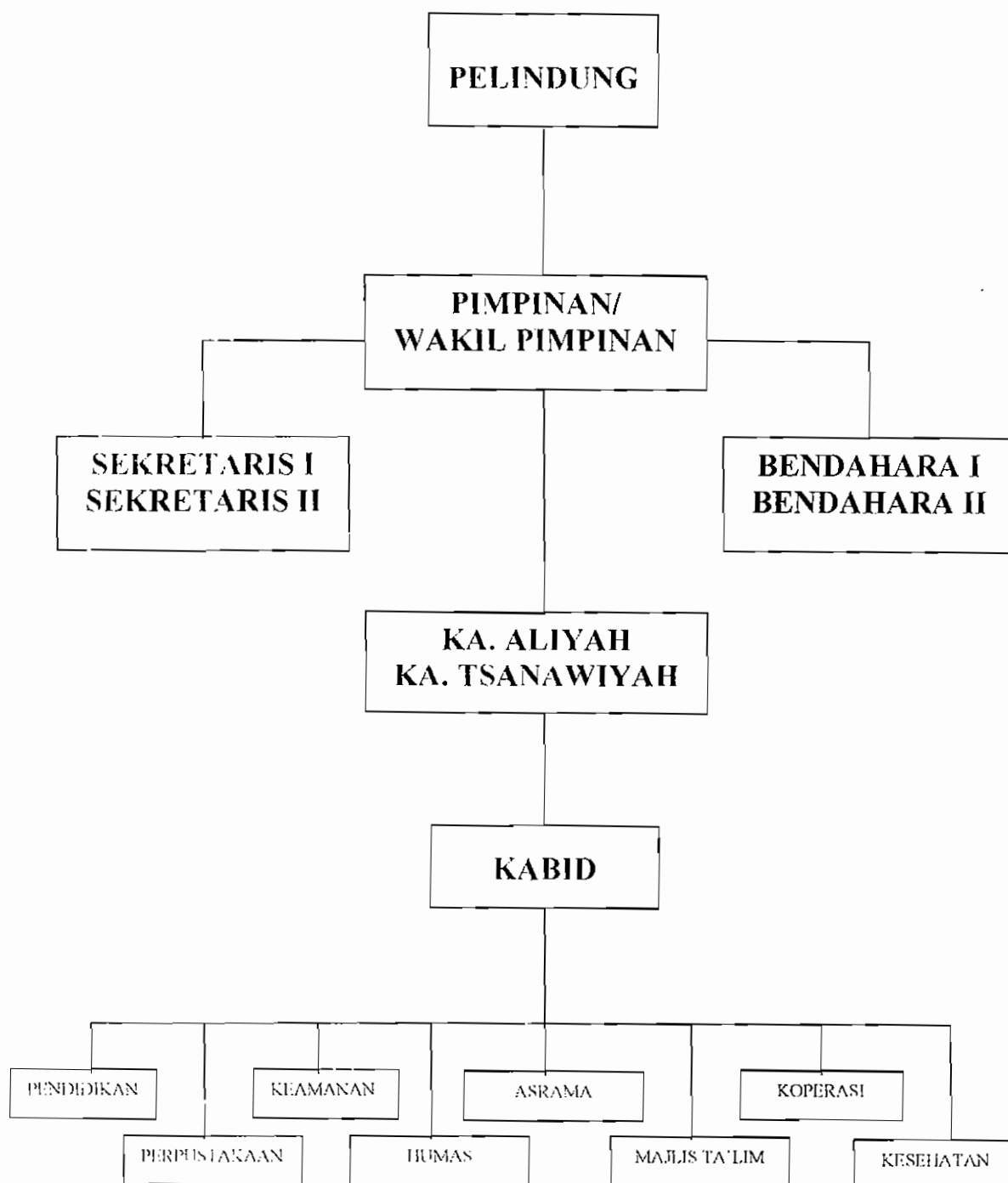
Copi teks asli ada pada penulis dan lengkap
dengan foto Syekh Musthafa Husein.--

**SUSUNAN KEPENGURUSAN
PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU
KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL
TAHUN AJARAN 1999/2000¹²**

Pelindung	: Bupati KDH Mandailing Natal Hjh. Hanum Lubis
Pimpinan Pesantren	: KH. Abdul Kholik Nasution
Wakil Pimpinan	: Drs. Abdur Rahman Batubara, MA.
Sekretaris I	: Drs. Muhammad Yunus Hasibuan
Sekretaris II	: Mahyardiana Batubara
Bendahara I	: H. Marzuki Tanjung
Bendahara II	: H. Muhammad Yakub
Ka. Madrasah Aliyah	: KH. Mahmuddin Pasaribu
Ka. Madrasah Tsanawiyah	: Kokal, BA.
Kabid. Pendidikan	: KH. Mukhtar Siregar
Kabid. Perpustakaan	: Iwaddin
Kabid. Keamanan	: Ardabili Batubara
Kabid. Humas	: Muhammad Ali Nuh
Kabid. Asrama PI	: Nurhamidah dan Nurbainah
Kabid. Majelis Ta'lim	: Abdul Kholik Pulungan
Kabid. Koperasi	: Hasan Basri
Kabid. Kesehatan	: dr. Syamsuddin

¹²Bagan Susunan: Kepengurusan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba baru Tahun Ajaran 1999/2000

**STRUKTUR KEPENGURUSAN
PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU
KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL¹¹**



¹¹Bagan Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tahun Ajaran 1999/2000

KANTOR SOSIAL POLITIK

JALAN LINTAS SUMATRA (DALAN LIDANG)
PANYABUNGAN

Panyabungan, 8 Mei 2000.-

Nomor : 070/51/Sospol

Sifat : Biasa

Lampiran : - . -

Perihal : Izin Riset Dalam Rangka
Pengusunan Skripsi.

Kepada Yth. :

Sdr. Camat Kotanopan

di -

KOTANOPAN.

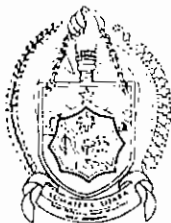
1. Setelah membaca dan memperhatikan surat Kepala Direktorat Sospol Sumatera Utara nomor 070-1673/Sospol tanggal 2 Mei 2000 perihal Rekomendasi izin riset.
2. Berkenaan dengan hal tersebut di atas bersama ini diberikan izin untuk melaksanakan riset kepada :
Nama : Muhammad Nur Siregar
Pekerjaan/Jurusan : Mahasiswa
J I M : 94121478
Alamat : Jl. Mogomuda 182 Gowok Yogyakarta
No. 601 : Pengaruh Pendok Psanteren Mustho
Fawiyah Kurba Baru Terhadap Masya-
rakat sekitarnya. (1915-1997 M.)
P e s e r t a : Sendiri
Umurnya : 1 (satu) bulan PWT surat ini.
Penanggung Jawab : Dekan Fak. Adab IAIN Suka Yogyakarta
ta.
3. Minta kepada saudara alat di atas agar dapat membantu dalam memberikan data/keterangan diperlukan supaya terlaksana dengan baik.
4. Kepada yang namanya tersebut di atas (yang bersangkutan) harus mentaati segala peraturan dan ketentuan hukum yang berlaku, menjaga tata tertib dan keamanan serta menghinda-
ri pernyataan lisan maupun tulisan yang dapat menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa, Negara dan juga ti-
dak memperboalkan Pancasila dan UUD 1945.
5. Setelah selesai melaksanakan kegiatan dimaksud wajib men-
berikan hasilnya 1 (satu) set kepada Bupati Mandailing-
Natal up. Kepala Kantor Sosial Politik,
6. Demikian untuk diinformasi dan apabila yang bersangkutan ti-
dak menaati ketentuan di atas, izin ini dapat dicabut/di-
batalkan.

KANTOR SOSIAL POLITIK
MANDAILING NATAL

Drs. ZAKARIA BATUBARA
PENACA TKT.I
NIP. 140054468

SELESAI :

1. Bupati Mandailing Natal
(Bkg. In. 0000)
- (2) Dekan Fak. Adab IAIN Suka Yogyakarta
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. K e r t i n g g a l.



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT - I SUMATERA UTARA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan P. Diponegoro No. 21 - A Telp. 538045, 517306, Fax. (061) 513830
MEDAN - 20152

SURAT REKOMENDASI / IZIN PENELITIAN

No. 070 / 2000 / SK/BPSU/II/ 2000

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri tgl 10 - 5 - 1982 No. 050.I / 635 / Bangda dan Surat Edaran Gubernur KDH Tk. I Sum. Utara tgl. 15 - 12 - 1982 No. 050.I/ 32928 / II.380 / BPSU / II / 82 dan setelah membaca / memperhatikan :

- 1 Surat dari Kadit Sospol DI. Yogyakarta
tgl. 10 April 2000 No. 070/894 tentang permohonan Izin penelitian.
- 2 Surat Dit. Sospol Dati I Sum. Utara tgl. 2 Mei 2000 No. 070-1673/Sospol
tentang rekomendasi untuk hal tersebut diatas.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tk. I Sum. Utara dengan ini memberikan rekomendasi/Izin untuk mengadakan Penelitian kepada

Nama : Muhammad Nur Siregar

Alamat : Jln. Mogomudo 182 Dook Yogyakarta 55281

Pekerjaan : Mahasiswa

Kebangsaan : Indonesia

Judul Penelitian : Pengaruh Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Terhadap Masyarakat Sekitarnya (1915-1997)

Daerah Penelitian : Tingkat II Mandailing Natal

Lamanya : 1 (satu) bulan

Pengikut / Peserta : Sendiri

Penanggung Jawab : Dekan Fak. Adab IAIN Suka Yogyakarta

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1 Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju, peneliti diwajibkan melapor kepada Kepala Daerah setempat.
- 2 Mentaati peraturan dan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia khususnya di daerah penelitian.
- 3 Menjaga tata tertib dan keamanan serta menghindari pernyataan baik lisan maupun tulisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara.
- 4 Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan diluar kegiatan penelitian ini.
- 5 Sesudah penelitian berakhir sebelum meninggalkan daerah setempat, diwajibkan melapor kepada Pemda setempat mengenai selesainya pelaksanaan penelitian.
- 6 Selamat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah penelitian, peneliti diwajibkan melaporkan hasilnya kepada Badan Perencana Pembangunan Daerah Tk. I Sumatera Utara, cq Bid. Penelitian Bappedasu.
- 7 Surat rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak memenuhi ketentuan diatas.

Bersedia memenuhi ketentuan butir 1 s/d 7.

Pemegang Izin Penelitian :

Dikeluarkan di : Medan 2000

Pada Tanggal : 2 Mei

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH TK I
SUMATERA UTARA

Secretaris,

Ir. Sintara Thahir, Adi
Pembina Tk. I
No. 409026774.

tembusan

1. Kadit Sospol Dati I SU
2. Bupati D. K. II Madina
3. Dekan Fak. Adab IAIN Suka Yogyakarta
4. Bertindak

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Nomor : 070/ 894
Hal : Keterangan

Yogyakarta, 13 April 2000
Kepada Yth.
Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Propinsi Sumatera Utara
di
MEDAN.

Up. Ka. DIT. SOSPOL

Menunjuk Surat : Dekan Fak. Adab IAIN Sukra Yogyakarta.
No.IN/1/DA/PP.01.1/290/2000
Tanggal 30 Maret 2000
Hal ijin penelitian.

Setelah mempelajari rencana penelitian / research design yang diajukan oleh peneliti, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : ; MUHAMMAD NUH SIREGAR
No. Mhs. : 94121478
Fakultas : Adab IAIN Sukra Yogyakarta.
Alamat : Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta.
Bermaksud : Mengadakan penelitian dengan judul ;
"PENCARUH PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU TERHADAP
MASYARAKAT SEKITARNYA (1915-1997M)".
Pembimbing : -
Lokasi : Propinsi Sumatera Utara.


Peneliti berkewajiban menghormati / mentaati Peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.N. Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala Direktorat Sosial Politik
Up. Ka. Subdit Ketertiban Umum

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur Kepda Istimewa Yogyakarta
sebagai laporan.
2. Ketua BAPPEDA Propinsi DIY.
3. Dekan Fak. Adab IAIN Sukra Yogyakarta.
4. Ybs.


A.N. GUBERNUR KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Penata Tek. I NIP 490 013 625

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jln. Laksda Adisucipto Telp. 513949 Yogyakarta, 55281

=====

Nomor : IN/1/ DA /PP.01.1/290 /2000-

Yogyakarta, 30-3-2000

Lamp. :

H a l : Surat Izin Studi Lapangan

K e p a d a

Yth.

Assalamu'alikum wr. wb.

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga menerangkan bahwa :

N a m a : MUHAMMAD NUH SIREGAR
N I M : 94121478
Sem./Jur/Klas : XII/SKI/B

bermaksud untuk melakukan survey/studi lapangan untuk memperoleh data-data yang bersifat ilmiah guna penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Adab di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul :

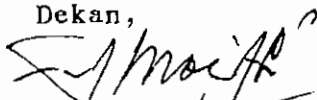
PENGARUH PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KECAMATAN KOTANOPAN MANDAILING NATAL SUMATERA UTARA TERHADAP MASYARAKAT (1915-1997).

Sehubungan dengan itu, apabila memungkinkan kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima dan membantu mahasiswa tersebut dalam usaha mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Atas kesediaan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dekan,



DR. H. MACHASIN, MA

NIP : 150201334

Tembusan:

Yth. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Mahmud Aziz Siregar, MA
Alamat : Jl. Medan Raya Tenggara Gg. Ansar No. 9 Medan
Jabatan : Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan
Ketua MUI Sumatera Utara Medan (sekarang)
(Alumni Musthafawiyah Purba Baru)

Telah mengadakan wawancara langsung pada tanggal 3 Mei 2000 untuk
mendapatkan data-data/informasi yang akurat dengan saudara :

Nama : Muhammad Nuh Siregar
Alamat : Jl. Nogomudo 182 Gowok Yogyakarta 55281
NIM : 94121478
Fak./Jurusan : Adab/Sejarah Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : PENGARUH PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PUR-
BA BARU TERHADAP MASYARKAT SEKITARNYA(1915 - 1997)

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat
dipergunakan seperlunya.


Medan, 3 Mei 2000
(H. Mahmud Aziz Siregar, MA)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Prof. DR. H.M Yasir Nasution
Alamat : Jl. Adi Negoro No. 69 Medan Timur
Jabatan : Pembantu Rektor I IAIN Sumatera Utara (MEDAN)

Telah mengadakan wawancara langsung pada tanggal 3 Mei 2000 untuk mendapatkan data-data / informasi dengan saudara yang bersangkutan :

Nama : Muhammad Nuh Siregar
Alamat : Jl. Nogomudo 182 Gowok Yokyakarta
NIM : 94121478
Judul Skripsi : Pengaruh Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
Terhadap Masyarakat Sekitarnya (1915 - 1997)

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 3 Mei 2000



(Prof. DR. H.M Yasir Nasution)

LAMPIRAN:

NAMA-NAMA RESPONDEN YANG DIWAWANCARAI

No.	Nama	Jabatan	Tanggal Wawancara
1.	Syamsir	Guru Senior Pesantren Musthafawiyah Purba	10 Mei 2000
2.	Syarifuddin Lubis	Kades Desa Purba Baru	25-28 Mei 2000
3.	Sorimuda Harahap	Ketua Pemuda Purba Baru (Periode 2000-2002)	17 Mei 2000
4.	Drs. Abd Rahman	Wk Pimp. Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	10, 13 Mei 2000
5.	Drs. Muhammad Yunus Hasibuan	Sekretaris Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	20 Mei 2000
6.	Hasan Basri	Kabid Koperasi Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	15 Mei dan 2 Juni 2000
7.	Abdul Kholik Pulungan	Kabid Majelis Ta'lim Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	30 Mei dan 2 Juni 2000
8.	Kaban Lubis	Ulama Desa Purba Baru	20 Mei 2000
9.	Mukhtar Siregar	Kabid Pendidikan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	28 Mei 2000
10.	Prof. Dr. HM Yasir Nasution *	Purek I IAIN Sumatera Utara Medan	3 Mei 2000
11.	H. Mahmud Aziz, M.A. *	Ketua MUI Sumatera Utara	3 Mei 2000
12.	Mamuddin Pasaribu *	Guru Senior PP Purba Baru	6 Juni 2000
13.	Dr. Ismail Lubis *	Purek III IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	9 Mei 2000

Catatan:

- * = Nama-nama responden yang tidak penyusun cantumkan sebagai pelacakan sumber bahan informasi (footnote) dalam penyusunan Skripsi, melainkan sebagai media konsultasi dan konfirmasi data yang penyusun perlukan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Muhammad Nuh Siregar**
Tpt/Tgl Lahir : Panobasan, 23 Maret 1976
Alamat Asal : Panobasan No 39 Padang Sidempuan Barat Tapsel Sumut
Alamat Kost : Jl Nogomudo 182 Gowok Yogyakarta
Nama Ayah : Alm Mangarahon Siregar
Nama Ibu : Sari Nilam SR
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Panobasan No 39 Padang Sidempuan Barat Tapsel Sumut

Pendidikan :

1. SD Negeri Panobasan Tamat th 1988
2. Tsanawiyah Negeri I Padang Sidempuan 1991
3. Madrasah Aliyah Negeri I Padang Sidempuan 1994
4. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1994-2001